



Buletin

# Haba



*Kapita Selekta Sejarah Dan Budaya*

# H a b a

Informasi Kesenjaraan  
dan Kenilaitradisional

No. 69 Th. XIII  
Edisi September – Desember 2013

## PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**PENANGGUNG JAWAB**  
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Banda Aceh

## DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad  
Rusdi Sufi  
Aslam Nur

**REDAKTUR PELAKSANA**  
Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Essi Hermaliza  
Cut Zahrina  
Hasbullah

## SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha  
Bendaharawan  
Yulhanis  
Razali  
Ratih Ramadhani  
Santi Shartika  
Rizky Handoko

## ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651) 23226  
Email : bpnbandaaceh@yahoo.com  
Website : www.bpnbandaaceh.com.

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## DAFTAR ISI

### Pengantar Redaksi

### Info Budaya

Istana Pematang Raya

### Wacana

Sudirman

Samudera Pasai: Pusat Kebudayaan Islam di Nusantara Abad XIII-XV

Titit Lestari

*Huta*: Satuan Permukiman Masyarakat Batak Toba

Agung Suryo S

*Tuha Penet*: Institusi Sosial Masyarakat Aceh

Nurmila Khaira

Ritual Daur Hidup: Tradisi Turun Karai pada Masyarakat Suku Singkil

M. Lijansyah

Dimana Lagu Untuk Anakku: Mencari Budi Pekerti dalam Lagu

Harvina

Nilai Budaya Dalam Tortor Haroan Bolon

Essi Hermaiza

Gambaran Sosial Budaya Masyarakat

Banda Aceh di *Warung Bu Kuah Sie Kameng*

### Pustaka

*Pantun Dalam Masyarakat Tamiang*

### Cerita Rakyat

*Nantampuk Emas Meli Merinang*

### Cover

Kapita Selekta Sejarah dan Budaya

Tema Haba No. 70 Budaya dan Politik

## PENGANTAR

# *Redaksi*

Di penghujung tahun 2013, sudah menjadi tradisi tahunan Buletin Haba terbit dengan tema Kapita Selekta Sejarah dan Budaya di Aceh dan Sumatera Utara. Dalam edisi ini penulis secara selektif dapat mengajukan tulisan dengan topik yang beragam, utamanya terkait isu publik yang berkembang di tengah masyarakat.

Buletin No. 69/2013 ini terbit dengan delapan artikel terbaik. Masing-masing penulis menggunakan sudut pandang kritis melihat fenomena kekinian melalui konteks sejarah dan budaya. Mulai dari Sejarah Pasai di Abad XIII, penulis mengemukakan tentang sejarah masuknya Islam di Bumi Iskandar Muda; penulis lainnya menampilkan tradisi daur hidup terkait kelahiran dan kematian anak manusia yang diperlakukan dengan adat istiadat yang kaya akan simbol yang dapat dimaknai dalam hidup; tidak kalah menariknya, penulis yang lain memaparkan tentang organisasi masyarakat yang perlu dipertahankan, serta artikel bergaya ilmiah populer yang mengkaji lagu-lagu untuk anak-anak yang telah hilang dari peredaran yang berdampak terhadap nilai-nilai moral yang sudah tidak tertanam pada generasi masa kini. Seluruh artikel diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang berguna terutama untuk melestarikan nilai budaya di negeri kita tercinta.

Demikian Buletin Haba No. 69/2013 ini disusun dan diterbitkan, dan semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Redaksi

## Alat Musik Tradisional Simalungun: *Sarunei*

*Sarunei* merupakan alat musik tradisional masyarakat Simalungun, salah satu etnis di Provinsi Sumatera Utara, yang dipakai selalu bersamaan dengan alat musik *gonrang*. Secara historis alat musik ini berasal dari luar negeri yang kemungkinan berasal dari India. Namun, terkadang asal-usul alat musik *sarunei* ini tidak jelas dan menjadi kabur oleh sekian banyak peristiwa sejarah yang terjadi setelah alat musik ini mulai dikenal di Indonesia. Sebenarnya alat musik *sarunei*, sebagaimana yang diketahui oleh orang-orang Batak, merupakan salah satu bentuk alat musik tiup sejenis yang dijumpai mulai dari negeri Turki hingga ke wilayah Timur Tengah (*zurna*), Persia (*surnay*) dan India (*shahnai* dan *nagasvaram*) hingga ke Malaysia (*sernai*), Cina (*suonah*) dan Filipina (*sahunay*). Masyarakat Indonesia sendiri pada dasarnya mengenal dua macam istilah untuk membedakan alat-alat musik jenis tiup. Salah satunya merupakan turunan dari istilah Jawa-Hindu *pereret*, *pleret*, atau *gem(p)ret* dan variasi-variasi nama seperti *selompret*/*serompret*, *tarompet* (Sunda), *pereret* (Bali) dan *tetepret* (Banyumas). Istilah lain, *surnay* memiliki nama-nama turunan seperti *saronen* (Madura, Jawa Timur), *seurunee* (Aceh), *serunai* (Dayak) dan *sarunei* di kalangan masyarakat Batak.

Pengenalan alat musik yang menyerupai alat tiup kepada komunitas masyarakat Barus adalah masa ketika masyarakat Hindu di India terbiasa menggunakan *surnai* atau *zurna* yang merupakan nenek moyang dari alat musik *sarunei*. Komunitas para pedagang pesisir juga berperan dalam membawa alat musik tiup ini ke Pulau Sumatera dan tanah Batak. Bukti kuat akan masuknya alat musik *surnai* atau *zurna* oleh para pedagang Gujarat ialah kemiripan namanya dalam bahasa Batak dengan nama alat

musik tersebut di Timur Tengah. Menurut Kunst nama *sarunei* lebih mirip dengan *surnai* atau *zurna* daripada *pereret* ataupun *selompret* yang muncul sebagai pengaruh sumber-sumber Jawa-Hindu. Cara memainkan alat musik *sarunei* di kalangan suku-suku Batak (gaya musik) lebih menunjukkan kemiripan dengan gaya musik Timur Tengah daripada gaya musik India.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan bukti-bukti yang ada, penjelasan yang paling masuk akal akan keberadaan alat musik *sarunei* ini di kalangan masyarakat Simalungun dan suku-suku Batak lain ialah alat musik ini dulu dibawa dari Timur Tengah melalui Gujarat (*Cambay*) ke Pesisir Timur Sumatera. Namun, kapan berlangsungnya sukar untuk diungkapkan, akan tetapi dapat diperkirakan hal ini terjadi tidak lama setelah tahun 1300 saat Islam mulai berkembang di kota-kota dermaga di wilayah timur laut.

Salah satu jenis *sarunei* yang sangat penting dalam masyarakat Simalungun adalah *Sarunei bolon*. Alat musik tiup yang satu ini termasuk bagian yang terpenting pada setiap orkes di sana. Menurut Saragih, seorang budayawan Simalungun, di dalam adat bila seseorang yang memanggil sesuatu perangkatan gendang, *Parsarunel*/peniup *sarunei*-nyalah yang menerima pemberian adat, dengan kata lain ialah sebagai kepala rombongan perangkatan. Peniup *sarunei*-lah dahulu yang mendapat penghargaan lebih banyak, misalnya: Tuan rumah yang mengundang suatu perangkatan itu, bila selesai upacara itu, ia "*dihiou*" "*iatas itoruh*", artinya ialah mendapat sehelai kain *Ragi Panei* dan untuk isterinya selembar *Bulang*.

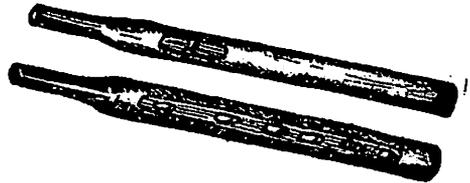
*Sarunei* dimaksud dibuat daripada "*silastom*" semacam kayu yang tidak keras, dibuat berlubang tujuh (6 buah sebelah



muka dan 1 buah dibelakang sebelah atas). Bagian-bagian daripada *sarunei bolon* telah dijelaskan pada bagian-bagian *sarunei*.

Selain *sarunei bolon*, terdapat juga *sarunei buluh*. Perbedaan *sarunei bolon* dan *buluh* hanya terletak pada pemakaiannya saja. *Sarunei bolon* dimainkan bersama gendang yang lengkap, sedangkan *sarunei buluh* dimainkan di luar rumah, misalnya di halaman, di ladang, dibalai dan lainnya.

Cara membuat *sarunei buluh* yaitu diambil sepotong bambu kecil yang mempunyai buku. Pada buku yang kira-kira 2 sampai 5 cm di belah sebagai lidahnya. Pada bidang dari atas ke bawah dibuat lubangnya 6 buah dan sebuah lagi sebelah belakang atas. Pekerjaan membuat *sarunei* sangat sederhana.



## Samudera Pasai: Pusat Kebudayaan Islam di Nusantara Abad XIII-XV

Oleh : Sudirman, S.S., M.Hum

### Pendahuluan

Kebudayaan Islam mempunyai dua aspek. *Pertama*, simbol-simbol yang dipancarkan oleh ajaran agama kepada para penganutnya. Agama kemudian memberikan jembatan antara ajaran dengan kesadaran dan membebaskan manusia secara spiritual dan intelektual dari keterikatannya pada tempat, waktu, dan struktur objektif yang mengitarinya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah usaha penerjemahan agama ke dalam konteks zaman dan lokalitas. *Kedua*, agama adalah sebagai inspirasi kultural dan estetik. Ajaran agama yang diwahyukan adalah wilayah intelektual dan spiritual yang terbatas. Ada batas yang hanya rahasia Tuhan dan wilayah yang dapat dimasuki oleh manusia. Dari inspirasi kultural dan estetik, muncul berbagai budaya, baik sekarang maupun berupa peninggalan dan warisan lama kebudayaan Islam yang sampai sekarang menimbulkan rasa kebanggaan.

Salah satu peninggalan kebudayaan Islam terbesar di Nusantara terdapat di bekas Kerajaan Islam Samudra Pasai. Berbagai peninggalan, seperti makam, batu nisan, hiasan kaligrafi, mata uang, dan lainnya masih dapat disaksikan. Untuk itu, dalam artikel ini dijelaskan beberapa warisan kebudayaan Islam Samudera Pasai, yaitu mata uang dan bahasa Melayu Pasai.

### Pasai dan Islam

Di bagian utara pulau Sumatera, jauh sebelum terbentuknya Kesultanan Aceh, Kerajaan Samudera Pasai sudah berkembang menjadi kerajaan penting di antara kerajaan yang ada pada masa itu. Kerajaan Samudera Pasai terbentang mulai

dari ujung Tamiang di bagian timur hingga ke Kuala Ulim di bagian barat. Ibu kota kerajaannya bernama Samudra atau disebut juga *Syamtalera*.<sup>1</sup>

Sejak kapan Islam masuk ke Pasai belum diketahui secara pasti. Namun, berdasarkan sumber-sumber sejarah dapat disimpulkan bahwa Pasai telah berdiri sebagai kerajaan Islam pada abad XIII. Peninggalan arkeologis menunjukkan bahwa raja pertama yang disebut dalam naskah, seperti dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai*, bernama Meurah Silu atau Sultan Malikul Saleh, meninggal pada tahun 1297 M.

Pada batu nisan sultan terpahat ayat-ayat suci Alquran dan di samping pada bagian belakang nisan kepala terpahat pula sebuah puisi:

*Sesungguhnya dunia ini fana  
Dunia ini tiadalah kekal  
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang  
Yang ditenun oleh laba-laba  
Demi sesungguhnya memadailah buat engkau  
dunia ini  
Hai orang yang mencari kekuatan  
Hidup hanya untuk masa pendek sahaja  
Semuanya tentu menuju kematian.*<sup>2</sup>

*Sejarah Melayu* (edisi Abdullah bin Abdulkadir Munsyi) menceritakan bahwa di tanah Arab ada seorang alim, Maulana Abu Ishak, sangat paham akan

---

<sup>1</sup>Van Langen, K.F.H., "De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur Onder Het Sultanaat", *BKI* 37 (1888), hlm. 428.

<sup>2</sup>Alfian, T. Ibrahim. "Pasai dan Islam", dalam *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra : Kumpulan Makalah Diskusi*. (Jakarta: Depdikbud, 1997). Hlm.141.

ilmu tasawuf. Ia mengarang kitab *Darrul Manzum* dan mengajarkan isi kitab kepada muridnya yang bernama Abu Bakar. Abu Bakar dikirim ke Malaka untuk mengajarkan isi kitabnya *Darrul Manzum*. Sultan Malaka, Mansyur Syah, sangat memuliakan Maulana Abu Bakar dan baginda berguru kepada maulana itu. Selanjutnya, Sultan Mansyur Syah mengirim kitab tersebut ke Pasai dan oleh sultan Pasai disuruh artikan kepada Makhdum Patakan, salah seorang ulama di Kerajaan Pasai. Setelah selesai diartikan, hasilnya diantarkan kembali ke Malaka.<sup>3</sup>

Sejarah Melayu juga menceritakan bahwa ketika timbul masalah “apakah segala isi surga itu kekalkah ia di dalam surga dan segala isi neraka itu kekal dalam neraka”, sultan Mansyur Syah mengutus Tun Bija Wangsa untuk bertanya akan masalah itu ke Pasai.

Dari dua hal yang dikemukakan dalam kitab *Sejarah Melayu* dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Samudra Pasai merupakan pusat studi Agama Islam pada abad XIV dan XV. Seberapa jauh kebenaran isi *Sejarah Melayu* belum dapat diketahui secara pasti, tetapi di Pasai berkembang ajaran-ajaran Islam dengan pesatnya dapat diketahui dari laporan perjalanan Ibnu Batutah ke Pasai pada tahun 1342-1346. Di samping hal-hal lain yang dilihatnya di Samudra Pasai, ia mengatakan bahwa Sultan Pasai sangat religius. Baginda berjalan kaki ke Mesjid untuk melaksanakan shalat Jumat dengan busana yang sama yang dipakai oleh para ulama. Baginda kembali ke istananya setelah shalat Ashar. Ibnu Batutah juga menceritakan bahwa sultan mengadakan peperangan dengan negeri-negeri sekitarnya untuk mengislamkan negeri-negeri itu. Dalam *Hikajat Patani* juga diceritakan bahwa ada di antara ulama Pasai yang meninggalkan negerinya menuju ke negeri Patani untuk

menyebarkan dan mengembangkan agama Islam.<sup>4</sup>

Di Pasai, kegiatan keagamaan sangat semarak. Hal itu sebagaimana diceritakan lebih lanjut oleh Ibnu Batutah bahwa pada saat kunjungannya ke Pasai pada tahun 1345, sultan yang memerintah adalah Sultan Malik al-Zahir, seorang raja yang taat beragama dan baginda selalu dikelilingi oleh para ahli agama Islam. Kerajaan Islam Pasai sangat giat menyebarkan agama Islam ke berbagai wilayah di Nusantara, bahkan ke Semenanjung Malaka dan daerah-daerah lain di kawasan Asia Tenggara. Namun, hubungan dengan daerah-daerah itu telah terjalin sejak adanya hubungan perdagangan melalui jalur perdagangan yang melintasi pesisir Selat Malaka. Agama Islam pun mulai dianut di beberapa tempat di Asia Tenggara, terutama di Semenanjung Malaka dan di pesisir utara pulau Jawa.<sup>5</sup>

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah berlangsung sejalan dengan proses transformasi agama Islam, baik sebagai doktrin maupun unsur-unsur budaya masyarakat muslim. Proses itu melalui berbagai alur kedatangan, bentang waktu, dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah yang menjadi sasaran penyebarannya. Oleh karena itu, eksplanasi mengenai kehadiran Islam di Pasai, khususnya peninggalan-peninggalan budaya berhubungan erat dengan kedatangan, sosialisasi, pertumbuhan serta memuncaknya pranata agama Islam pada berbagai strata kehidupan spiritual dan kultural.

<sup>4</sup>Batutah, Ibnu, *Travels in Asia and Africa* : 1325-1354. Terj. H.A.R. Gibb, (London. 1953). Hlm. 274-275.

<sup>5</sup>Tjandrasmita, Uka. “Peranan Samudra Pasai dalam Perkembangan Islam di beberapa Daerah di Asia Tenggara”, dalam *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. (Jakarta: Depdikbud). Hlm. 70.

<sup>3</sup>Pirous, AD. dkk. *Aceh Kembali ke Masa Depa*. (Jakarta: IKJ Press.2005).Hlm. 198.

### Mata Uang

Pada abad ke-13, Bandar Samudra Pasai bersamaan dengan Pidie menjadi pusat perdagangan internasional dengan lada sebagai salah satu produk ekspor utamanya. Pedagang-pedagang India yang terdiri atas orang-orang Gujarat, Benggala, dan Keling, serta pedagang dari Pegu, Siam, Kedah, dan Barus melakukan kegiatan perdagangan di selat Malaka. Di samping itu, terdapat pula pedagang dari Cina, Arab, Parsi, dan Jawa. Sebagian di antara mereka berdagang di Pasai, Pidie, dan Malaka.<sup>6</sup>

Hubungan dagang juga terjalin antara Samudra Pasai dengan pulau Jawa. Pedagang-pedagang Jawa membawa beras ke Pasai dan dari pelabuhan itu diangkut pula lada ke pulau Jawa. Pedagang-pedagang dari Jawa mendapatkan kedudukan yang istimewa di pelabuhan Samudra Pasai dengan dibebaskannya mereka dari pembayaran cukai impor dan ekspor.<sup>7</sup>

Menurut catatan sejarah, sejak abad XII dan abad XIII, sudah berlangsung hubungan perdagangan antara negeri Cina dan India (Cambay) dengan kerajaan Pasai. Pedagang-pedagang Cina yang menggunakan perahu-perahu *Jong* yang berniaga di kota-kota pelabuhan dalam wilayah kerajaan Pasai pada waktu itu telah mempergunakan mata uang perak yang bernama *ketun* sebagai alat tukar dalam mendapatkan barang-barang dari penduduk setempat. Uang *ketun* bentuknya panjang, lebar, dan beratnya hampir sama dengan ringgit Spanyol, yang kemudian diedarkan oleh orang-orang Portugis di beberapa kerajaan di Aceh.<sup>8</sup> Mata uang

*ketun* beredar dan berlaku hingga masa datangnya orang-orang Portugis yang pada tahun 1521 M berhasil menguasai kerajaan Pasai.<sup>9</sup>

Orang-orang Portugis selanjutnya juga mengedarkan mata uang ringgit bergambar tiang yang populer dengan sebutan *ringgiet Spanyol* (ringgit Spanyol), tetapi orang-orang Aceh menamakan mata uang itu dengan nama *ringgiet meriam*. Hal itu disebabkan pada mata uang tersebut terdapat dua buah pilar yang menyerupai meriam.<sup>10</sup> Mata uang ringgit meriam dikenal secara luas di Aceh dan dinamakan juga *reyal* yang dalam istilah Aceh disebut *rieyeu*, sebagai alat tukar khususnya dalam transaksi lada. Sebagaimana disebutkan dalam karya Pieter van Dam bahwa alat pembayaran dalam pembelian lada di Aceh digunakan uang *reyal*. Apabila sebelum kedatangan orang-orang Belanda dan Inggris ke Aceh harga lada sekitar 8 riyal per bahar (1 bahar ± 375 lbs Inggris), setelah datang pedagang-pedagang tersebut naik menjadi 20 riyal per bahar dan ketika datang pedagang-pedagang Perancis naik lagi hingga menjadi 48 riyal per bahar.<sup>11</sup>

Selain *reyal* atau ringgit meriam, orang-orang Portugis mengedarkan pula tiga jenis mata uang tembaga, yaitu mata uang tembaga yang ukurannya sebesar ringgit meriam dengan tulisan Arab di salah satu sisinya yang berbunyi *empat kepeng*, disebut dengan nama *duet* (duit). Mata uang tembaga yang lebih kecil dengan tulisan Arab yang berbunyi *dua kepeng*. Mata uang itu tidak mempunyai nama dalam istilah Aceh. Mata uang tembaga berbentuk kecil dengan tulisan Arab berbunyi *satu kepeng*. Mata uang-mata uang tersebut kemudian hilang dari peredaran bersamaan dengan diusirnya

<sup>6</sup>Pires, Tome. *The Suma Oriental of Tome Pires*. Vol. 1. (London : The Hakluyt Society, 1884). Hlm. 144.

<sup>7</sup>*Ibid.*, II : 239.

<sup>8</sup>Van Langen, K.F.H. "De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur Onder Het Sultanaat", *BKI* 37 (1888).Hlm. 428.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>F.W. Stammeshaus, "Atjehsche Munten", *Culturee Indie*, (1946), hlm. 14.

<sup>11</sup>Pieter van Dam, *Beschrijving van de Oost-Indische Compagnie*, deel I, (s'Gravnhage : Martinus Nijhoff, 1923), hlm. 261.

orang-orang Portugis dari kerajaan Aceh, Pasai, dan Pedir.<sup>12</sup>

Selain mata uang tersebut di atas, menurut Tome Pires di kerajaan-kerajaan pada bagian pantai timur Sumatera, di pusat-pusat kerajaan telah digunakan jenis-jenis mata uang tertentu sebagai alat tukar dalam perdagangan. Di Kerajaan Pedir terdapat mata uang dari timah bentuknya kecil yang disebut *keuh* dan mata uang dari emas disebut *drama*, serta mata uang yang dibuat dari perak yang disebut *tanga*, yaitu jenis mata uang yang menyerupai uang Siam.<sup>13</sup>

Salah satu di antaranya mata uang Kerajaan Pasai terbuat dari emas yang dinamakan dirham (*deureuham*). Hubungan dagang antara Pasai dengan daerah lain, seperti Malaka terjalin dengan baik. Para pedagang Pasai juga memperkenalkan sistem mata uang emas ke Malaka. Apalagi Parameswara, raja Malaka pertama, mengadakan aliansi dengan Pasai pada tahun 1414, memeluk agama Islam dan mengikat tali perkawinan dengan puteri Pasai.<sup>14</sup>

T. Ibrahim Alfian menyebutkan bahwa mata uang emas yang pernah ditemukan di bekas kerajaan Pasai adalah mata uang emas pertama dan dianggap sebagai *deureuham* tertua.<sup>15</sup> Mata uang emas dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malik al Zahir (1297-1326 M). Selain itu, Alfian juga menyebutkan bahwa mata uang emas ditiru oleh kerajaan Aceh setelah menaklukkan Pasai pada tahun 1624 M. Pedagang-pedagang Pasai yang pergi ke Malaka memperkenalkan pula sistem penempatan

mata uang emas kepada penduduk Malaka.<sup>16</sup>

Pada bagian muka uang emas yang dikeluarkan di Pasai tertera nama sultan dengan gelar Malik Az-Zahir, sedangkan pada bagian belakang tertera ungkapan *as-sultan al-adil*. Raja-raja Samudra Pasai merasa perlu memahatkan pada sisi belakang mata uang emasnya ungkapan *as-sultan al-adil*. Demikian perihal adil sangat didambakan oleh umat manusia sepanjang masa. Kecuali dari kitab suci Alquran, belum dapat ditelusuri dari kitab mana sultan-sultan kerajaan Samudra Pasai mengambil ungkapan *raja adil* untuk dicantumkan pada mata uang yang mereka keluarkan. Namun, dapat diduga, bahwa raja-raja Pasai mendasarkannya pada Alquran XVI: 90, yang terjemahannya sebagai berikut: "sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang berbuat keji, kemungkaran, dan kedurhakaan. Dia memberi pelajaran kepada mu agar kamu mengerti".

Hal itu, seperti yang didasarkan pada bukti kutipan sebagian ayat tersebut di atas yang termaktub dalam kitab *Taj-al-Salatin* atau *Taju-as-Salatin*, yaitu kitab Mahkota Segala Raja, yang berisi pedoman cara mengendalikan pemerintahan berdasarkan ajaran Islam yang tersebar di kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara. Sebagian dari ayat itu yang dikutip dari fasal ke-6 *Taju-as-Salatin* adalah, *Innallaha yakmurukum bil adli wal ihsan* (sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan).<sup>17</sup>

Selain itu, uang juga dilambangkan sebagai harta kekayaan. Dalam masalah harta, biasanya orang selalu berlomba-lomba. Dalam "perlombaan" tersebut terkadang

<sup>12</sup>van Langen, *op. cit.*, hlm. 429.

<sup>13</sup>Tjandrasmita, Uka. (ed). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. (Jakarta: Depdikbud. 1982).Hlm. 313.

<sup>14</sup>William Shaw and Mohd. Kasim Haji Ali, *Malacca Coins*, (Kuala Lumpur : Muzium Negara, 1970).Hlm. 2

<sup>15</sup>Alfian, T.Ibrahim. *Mata Uang Kerajaan-Kerajaan di Aceh*. ( Banda Aceh: Museum Aceh.1986) Hlm. 8.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Alfian, T.Ibrahim, "Samudra Pasai...*op.cit.*, hlm. 14.

menempuh dengan cara-cara yang tidak sehat, bahkan dengan merugikan orang lain demi kepentingan pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, para sultan yang memerintah di Aceh pada masa lalu sangat peka terhadap keadaan seperti itu, jangan sampai dengan masalah harta orang saling membunuh dan mengabaikan nilai-nilai keadilan. Untuk mengingatkan semua orang terhadap hal yang demikian, sultan memahatkan kata adil pada mata uang yang dikeluarkannya.

Adil merupakan sikap dan perilaku yang tidak berat sebelah dalam mempertimbangkan keputusan, tidak memihak dan tidak menggunakan standar yang sama bagi semua pihak. Rasa adil merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari nilai adat, agama, dan budaya. Keadilan merupakan tuntutan setiap orang. Keadilan juga merupakan landasan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, keadilan menjadi tema sentral setiap perubahan sosial. Dalam perkembangan masyarakat, keadilan memang bukan tujuan akhir, tetapi keadilan menjamin bahwa tujuan akan lebih mudah dicapai. Tujuan akhir yang hanya dapat dicapai dengan keadilan tersebut adalah kesejahteraan rakyat. Tanpa keadilan, kesejahteraan hanya dinikmati oleh sekelompok orang. Untuk itu, raja-raja yang memerintah di Aceh memahatkan kata *adil* pada mata uang sebagai “peringat” setiap orang harus selalu berbuat adil terhadap diri sendiri dan orang lain, apalagi seorang raja terhadap rakyat yang dipimpinya.

Menurut ajaran Islam, keadilan atau bersikap dan berbuat adil, sejauhmana seseorang mampu menerapkan semua nilai dan norma-norma yang ada dalam ajaran wahyu atau konsistensi seseorang dengan nilai wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu merupakan sumber kebenaran yang mutlak, keadilan yang diartikan di dalamnya merupakan keadilan yang sebenar-benarnya. Konsep keadilan yang dijalankan oleh raja-raja tersebut tidak

terlepas dari pengaruh nilai agama yang sangat menganjurkan manusia untuk berbuat adil. Oleh karena itu, muncul ungkapan dalam masyarakat Aceh, *raja ade raja disembah, raja lalem raja disanggah*.

### Bahasa Melayu Pasai

Begitu Samudera Pasai memaklumkan diri sebagai kerajaan Islam, didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan Islam di berbagai pelosok. Tulisan Arab diperkenalkan karena kitab suci Alquran dan buku-buku keagamaan Islam ditulis dalam huruf Arab. Sejak itu, pula penulis-penulis Melayu terbiasa menggunakan huruf Arab dalam menulis kitab dan karangan sastra, sedangkan bahasa yang digunakan tetap bahasa ibu.<sup>18</sup>

Melalui suatu proses yang menghabiskan waktu berabad-abad lamanya terbentuklah bahasa perhubungan di Kepulauan Nusantara. Dengan bahasa memungkinkan orang untuk berkomunikasi antara sesama suku bangsa di Nusantara dan dengan bangsa-bangsa asing melalui *lingua franca* yang kemudian dikenal dengan nama bahasa Melayu. Dr. A.H. Hill dalam kajiannya mengenai *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang termuat dalam *Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society* (1960), mengemukakan bahwa *Hikayat Raja-Raja Pasai* atau *Kronika Pasai* yang ditulis sekitar tahun 1360 dalam bahasa Melayu Klasik atau Bahasa Jawi Pasai, telah menghasilkan gaya sastra Melayu pertama yang kemudian diekspresikan dalam *Sejarah Melayu* atau *Sulalatussalatin*. Demikian pula dalam teks-teks Melayu yang lain seperti *Hikayat Hang Tuah* dan *Hikayat Marang Mahawangsa* (Sejarah Kedah).<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Pirous, AD. dkk. *Aceh Kembali ke Masa Depa*. (Jakarta: IKJ Press.2005). Hlm. 175.

<sup>19</sup>Hill, A.H. “Hikayat Raja-Raja Pasai,” *Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society*, Volume XXXIII, Parta 2 (JMBRAS. 1960). Hlm. 27.

Bahasa Melayu yang berkembang di Samudra Pasai dinamakan juga bahasa Jawi. Hamzah Fansuri dalam mukhaddimah karangannya yang berjudul *Syarab al-Asyikin* menulis dalam bahasa Jawi. Murid Hamzah Fansuri bernama Syamsuddin as-Sumatrani, juga menulis kitab-kitab dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab. Syaikh Abdurrauf as-Singkili juga mengemukakan demikian dalam kitab *Mir'at at-Tullab*.

Terjemahan Alquran dan tafsirnya berdasarkan karangan Abdullah bin Umar bin Muhammad Syairizi al-Baidawi, merupakan kitab tafsir pertama dalam bahasa Melayu dan diberi nama dengan *Tarjuman al-Mustafid* juga ditulis dalam bahasa Melayu Pasai.<sup>20</sup> Bahasa Pasai yang digunakan oleh ulama Aceh (Pasai) untuk menulis kitab-kitabnya menyebar ke berbagai daerah di Nusantara melalui kitab-kitab tersebut.

Pengaruh kebudayaan Melayu Pasai dilanjutkan oleh Kesultanan Aceh, ternyata terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah melalui karya-karya yang ditulis dalam bahasa Melayu, melalui pengajaran agama, dagang, dan sebagainya. Setelah mengalami transformasi dan akhirnya berkembang menjadi bahasa Indonesia.

#### Penutup

Munculnya Pasai sebagai salah

satu pusat kekuasaan politik di kawasan. Selat Malaka sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti letak geografis dan keadaan alam berpengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Keadaan tanah yang subur di lembah sungai memungkinkan terjadinya pemusatan penduduk yang membuka pemukiman.

Posisi strategis Pasai di jalur perdagangan internasional memungkinkan terlibat dalam kegiatan perdagangan. Para pelayar dari daratan Cina ke Jazirah Arab atau ke Eropa sering kali harus berdiam selama berbulan-bulan lamanya di Pasai untuk menunggu musim muson yang berhembus ke arah Afrika.

Transaksi perniagaan telah pula memunculkan sistem takaran, timbangan, dan mata uang. Samudra Pasai sebagai bandar dagang yang maju, mengeluarkan mata uang sendiri sebagai alat pembayaran dalam kehidupan perekonomiannya.

Berkembangnya Pasai sebagai bandar niaga yang bercorak kosmopolitan. Kekuatan politik agama Islam telah membawa Pasai menjadi salah satu negara bercorak Islam awal di Nusantara pada masa itu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan bahasa Melayu Pasai bertambah pesat pada masa kerajaan Samudra Pasai sehingga menjadi pusat studi Islam di Asia Tenggara.

Sudirman, S.S., M.Hum., adalah Peneliti  
di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

<sup>20</sup>Alfian, T. Ibrahim. *Krinika Pasai Sebuah Tinjauan Historis*, (Yogyakarta: Cennets Press.2004). Hlm.37-40.

## Huta: Satuan Permukiman Masyarakat Batak Toba

Oleh : Titit Lestari, S.Si

### Pendahuluan

Mendengar kata *huta*, yang akan terbayang adalah suatu lansekap dengan tata ruang perumahan dan kawasan tempat tinggal beserta orang-orang yang berada di dalamnya yang mempunyai ikatan secara kekeluargaan. Konsep *huta* bukanlah desa atau kampung dalam arti yang dipahami sekarang. *Huta* adalah persekutuan hukum dan adat terkecil seperti halnya desa, tetapi yang membedakan *huta* dengan desa adalah penduduk yang tinggal di dalamnya. *Huta* merupakan tempat tinggal mereka yang berasal dari satu ompu, satu moyang, dengan atau tanpa boru<sup>1</sup>. Jadi berdasarkan keturunan dan perkawinan.

*Huta* adalah satuan permukiman masyarakat Batak, bukan merupakan wilayah administrasi tetapi wilayah etnografi. Tetapi kenyataannya banyak orang yang ingin mencoba mempergunakan pengertian administratif kepada *huta* Batak. Terutama setelah pengertian kampung atau desa dengan kelurahan diberlakukan sebagai dasar pengertian umum kampung di Indonesia. Ini sulit diterapkan di Tanah Batak. Pengertian desa atau kelurahan sudah bersifat administratif, sedang *huta* Batak bersifat etnografis, berdasarkan keturunan atau kekerabatan. Desa biasa ditempati orang-orang yang bukan kerabat, tetapi *huta* Batak ditempati orang yang satu marga, bersama atau tanpa boru.

---

<sup>1</sup>Boru adalah anak perempuan, yang termasuk golongan boru adalah suami anak perempuan dan anak-anaknya, orang tua suaminya dan dongan sabutuha suaminya.

*Huta* menurut Vergouwen (2004)<sup>2</sup>, adalah suatu lapangan kecil empat persegi dengan halaman yang bagus, keras dan kosong di tengah-tengahnya atau sebidang tanah tempat kampung berdiri. Di salah satu sisi bidang tersebut berdiri rumah-rumah yang berderet dengan dapur dan bagian belakang masing-masing. Berhadapan dengan deretan rumah terdapat sopo (lambung padi), keseluruhan ruang tersebut dikelilingi tembok dan pagar bamboo dan juga kadang-kadang ada parit yang mengelilinginya. Parit, tembok dan bamboo ataupun kayu sebagai pagar berfungsi sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh di luar *huta*, selain itu juga sebagai benteng dari serangan angin jahat sesuai dengan konsepsi kepercayaan mereka dan juga sebagai benteng dari tiupan angin kencang dan dingin.

Penggambaran wilayah *huta* adalah suatu lapangan kecil berbentuk empat persegi dengan halaman bagus, keras dan kosong ditengahnya-tengahnya. Di satu sisi empat bidang persegi itu berdiri sekelompok kecil rumah-rumah (*ruma*) berbaris, masing-masing rumah memiliki pekarangan dan dapur sendiri di bagian belakang. Di depan barisan rumah ada lambung padi (sopo). Halaman di tengah-tengah yang kosong merupakan tempat penyelenggaraan berbagai aktivitas adat atau penyelenggaraan berbagai macam upacara. Selain itu juga sebagai tempat menjemur berbagai macam hasil produks

---

<sup>2</sup>Vergouwen, 2004, J.C "Masyarakat dan hukum adat Batak Toba, (Penerbit LKiS: Yogyakarta..2004). Hlm. 122

pertanian mereka dan juga sebagai tempat bermain anak-anak.

Pada bagian belakang rumah umumnya digunakan sebagai tempat untuk menanam berbagai tanaman keperluan sehari-hari seperti, ubi, cabai, jahe, kunyit, sirih dan sebagainya. Di sekitar rumah ataupun di halaman *huta* ditemukan lesung sebagai alat untuk menumbuk padi dan juga alat untuk menenun ulos (*partonun*). Dalam setiap *huta* juga terdapat balai pertemuan untuk tempat bersidang dalam rangka membicarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan *huta*. Pada masyarakat Batak Toba, tempat persidangan tersebut berupa sepetak tanah di dekat gerbang *huta* yang disebut dengan *partungkoan*, yang biasanya terdapat pohon beringin (*ficus religiosa*) yang dianggap sebagai lambang dari alam semesta dalam mitologi Batak.<sup>3</sup>

Jika pendiri membangun *huta* di atas tanahnya sendiri atau diatas tanah yang tidak diduduki, maka *parhutaan* (daerah *huta*) adalah milik si pendiri *huta* dan keturunannya, dan akan terus menjadi miliknya selamanya meskipun suatu hari *huta* itu dipindahkan dan bekas *huta* menjadi lobu (tanah yang ditinggalkan). Jika *huta* didirikan di atas tanah yang tidak diduduki maka adat membolehkan untuk menambah lahan sekitar 30 kaki atau lebih di sekitar *huta* sebagai lahan *tamba-tamba ni huta* atau *pangeahan ni huta*. Tanah ini sebagai cadangan jika sewaktu-waktu penghuni *huta* bertambah. Di beberapa tempat lahan ini digunakan sebagai sawah yang kepemilikannya tidak dapat dipindah tangankan karena merupakan aset *huta*. Sumber air bagi penghuni *huta* ditemukan

dalam setiap *huta*, dapat berupa sungai dari gunung atau berupa mata air, atau umbul yang fungsinya sebagai MCK dan letaknya di sekitar permukiman atau di ruang produksi sebuah *huta*. Sedikit keterangan tambahan mengenai *huta*. Biasanya *huta* jaman dulu dipagari dengan tanaman bambu. Maksud menanam bambu itu untuk menjadi pertahanan penduduk dari serangan musuh, atau kelompok marga lain yang bermusuhan dengan penghuni *huta* itu. Konon, kata nenek moyang, suatu kekuatan di sana yang dapat menangkis serangan musuh. Kekuatan itu disebut pagar yang dibuat oleh seorang *datu* (dukun).

*Huta* merupakan satu kesatuan pemerintahan yang kecil. Oleh karena *huta* didiami oleh sekelompok orang yang semarga, maka ikatan kekeluargaan sangat erat di *huta* itu. Mereka bersama-sama memperbaiki pancuran tempat mandi, bersama-sama memperbaiki pengairan, bersama-sama mengerjakan ladang dan sawah, dan bersama-sama pula memetik hasilnya. Malah sampai mengawinkan anak pun selalu bersama-sama. Jadi orang Batak di Sumatera adalah satu golongan ethniss yang bersifat genealogi, dan turunan sedarah telah menjadi ikatan yang sangat kuat. Mereka menurut filsafat hidup, *kebukit sama mendaki, kelurah sama menurun. Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul*. Artinya mereka hidup saia sekata dalam segala hal.

#### **Berdirinya Sebuah Huta**

Raja *huta* berhak mutlak mengatur *huta* nya, tidak ada campur tangan dari *huta* lain. Jadi pemerintahan *huta* adalah

<sup>3</sup>Bungaran Antonius Saragih dan Saur Tumiur Situmorang, 2004, Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak, (Kelompok Studi dan Pengembangan Masyarakat : Medan. 2004) Hlm. 39

otonom (Bruner 1961:510).<sup>4</sup> Seorang raja parjolo (raja pertama) memimpin *huta* induk (*huta* parserahan) dan *huta* sosor (*huta* satelit). *Huta sosor* kalau sudah manjae mempunyai raja *huta* sendiri. Hubungannya dengan *huta parserahan* diatur oleh raja parjolo yang menjadi pemimpin umum. Sebenarnya hak menjadi raja parjolo tidak mutlak hak raja parserahan. Hubungan anatara *huta parserahan* dengan *huta* satelit didasarkan pada pemujaan nenek moyang. Jadi dasar kepercayaan bukan administrasi pemerintahan berjenjang (Lance Castles, 1975 : 69).<sup>5</sup> Hubungan diwujudkan dalam horja yang diselenggarakan setiap tahun yang dipimpin oleh raja parjolo serta didampingi raja partahi. Raja partahi dipilih pada saat perta horja, calon berasal dari setiap *huta* anggota horja. De Boer jua memasukkan di dalam golongan raja partahi ini adalah raja pandapotan. Kesatuan kepemimpinan raja parjolo, raja partahi atau pandapotan disebut raja horja (De Boer, 1915 : 3).<sup>6</sup> Tingkat tertinggi dalam struktur pemerintahan Batak adalah bius. Pada umumnya bius dianggap sebagai organisasi wilayah dalam rangka upacara adat mamaele taon (pesta tahun baru) dengan memuja dewata atau roh nenek moyang (sombaon). Pemimpin bius adalah raja doli.

Dalam rangka mendirikan *huta* ada beberapa aturan yang harus di patuhi. Sebelum mendirikan *huta*, langkah yang awal dilakukan adalah menentukan tempat akan mendirikan *huta*. *Huta* dipilih pada tempat yang baik, lapang pemandangannya, udara sehat, sumber air

ada dan dekat, serta cukup, disamping itu juga tempat yang tidak mudah diserang musuh.<sup>7</sup> Setelah mendapatkan tempat maka dia harus menemui raja *huta*-nya dengan membawa makanan (manulangi) di tempat raja *huta* dengan dihadiri penghuni *huta* lainnya. Jika raja *huta* tidak setuju maka perlu dibawa ke raja yang lebih tinggi yaitu raja dari *huta* induk, dan jika tidak setuju dibawa ke raja yang lebih tinggi lagi yaitu raja bius (Raja Doli). Tapi umumnya masalah ini selesai hanya sampai raja *huta*, karena raja bius biasanya mengurus masalah-masalah berat, misalnya kasus pembunuhan.<sup>8</sup> Setelah raja setuju maka mereka kemudian menuju ke lokasi yang dipilih untuk menyampaikan persembahan (*bunti*)<sup>9</sup> kepada dewa penguasa tanah.<sup>10</sup> Selanjutnya dimulailah pekerjaan membuat *huta*, dengan melibatkan penduduk kampung asal. Waktu untuk membuat *huta* biasanya diserahkan kepada datu yang mengerti hari baik yang biasanya dilihat dalam parhalaan. Dalam melaksanakan pekerjaan baik maka harus dipilih hari yang baik pula. Menurut kepercayaan Batak maka ada beberapa bulan pantangan untuk melaksanakan pekerjaan baik diantaranya bulan Mei yang disebut bulan sipahasada, dan bulan september yang disebut sipahalima, sedangkan bulan baiknya adalah bulan maret.

<sup>7</sup>Mangaraja Salomo, *Memilih dan Mengangkat Radja di Tanah Batak menurut Adat Asli*. (Rapatfonds Tapanoeli : Sibolga..1938) Hal. 4

<sup>8</sup>Tampubolon, I. *Adat Mendirikan Hoeta (Kampoeng)*. 1935). Hlm. 14-15

<sup>9</sup>Menurut Tampubolon, 1935, isi dari bunti adalah sebakul padi ditutup kain *ulos ragidup* atau *pinunsaan* dan sebakul kecil *rending* padi. Pada padi tersebut ditusukkan sanggar, ranting pohon beringin, dan diletakkan di atasnya *sagu-sagu sitompion* (kue), tiga daun sirih.

<sup>10</sup>*Op.Cit.* Hlm. 53

<sup>4</sup>Bungaran, Antonius, Saragih.2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). Hlm.194

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 194

<sup>6</sup>*Ibid*

Adanya usaha beberapa orang dari anggota masyarakat dalam satu kampung untuk memisahkan diri dan membentuk kampung sendiri dapat berdirinya *huta* lain. Biasanya usaha demikian harus disepakati oleh kampung asalnya. Kampung yang baru itu sering pula disebut *banjar*, atau *lumban*. Kadangkala nama *huta* itu disebut menurut nama marga yang mendiami *huta* itu, menurut keadaan di daerah itu, atau letak perkampungan itu. Misalnya kampung yang didiami marga Limbong di kampung yang terletak di kaki Gunung Pusuk Buhit menyebut nama kampung itu Limbung. Kampung yang berbatu-batu disebut *huta* Sibatu-batu. Aek Sitapean adalah sebuah *huta* dekat sungai bernama Aek Sitapean. Onan Hasang adalah sebuah pekan di Pahae Julu. Barangkali nama itu berasal dari keadaan kampung yang *gersang*, dalam bahasa Batak "hasang" dan Lumbang Garaga adalah nama kampung yang banyak terdapat batu, yang disebut *batu garage*. Demikianlah nenek moyang yang pertama itu memberi nama *huta* mereka, tentang marga dan pemberian marga kepada anak-anak leluhur pun sering berdasarkan *huta* mereka.

#### Sistem Pemerintahan *Huta*

Tiap kampung merupakan sebuah pemerintahan yang berdiri sendiri. Raja yang akan memerintah di sana dipilih oleh penghuni kampung itu. Sistem pemerintahan bersifat demokrasi dan dalam setiap rencana dan rapat selalu menjunjung tinggi permusyawaratan.

Biasanya yang akan memerintah *huta* adalah anggota yang tertua di *huta* itu dan keturunan dari si pendiri *huta*. Dialah yang akan memimpin segala aktivitas anggota masyarakat *huta*, baik pembangunan rumah, membentuk

kampung dan segala upacara-upacara agama. Malah adat merupakan bagian dari masyarakat Batak, dan adat sendirilah yang mencipta ketertiban dalam masyarakat.

Jadi seorang yang akan dipilih menjadi raja *huta* haruslah yang tahu seluk beluk adat dan tahu mengamalkannya. Ia harus bertanggung jawab mengatur ketertiban di *huta* itu. Biasanya ia berasal dari keturunan si pendiri *huta* dan berpengaruh. Pengaruhnya dapat meluas disebabkan kepribadian dan kecakapannya bercakap-cakap menurut hukum adat.

Hak memerintah di *huta* (harajaon) adalah hak bersama (hatopan) setiap keturunan (parilineal) langsung dari si pendiri *huta*. Meskipun nantinya diangkat satu orang (raja *huta*) tetapi keturunan lain si pendiri memperoleh manfaat lainnya, diantaranya, mereka tidak boleh diusir dari *huta*, dan memperoleh hak mutlak untuk masuk dan tinggal di dalam *huta* tersebut jika mereka menghendaki. Hak ini juga memberikan kuasa kepada pemegang hak untuk mengatur urusan dalam negeri *huta*, dan kebebasan mengurus soal-soal yang berhubungan dengan kebijakan hubungan antar *huta*. Hak pengawasan dalam *huta* dipangku oleh seluruh keturunan laki-laki dari pendiri *huta*, termasuk raja *huta*-nya. Tetapi jika keturunan langsung tersebut dengan sengaja meninggalkan *huta*, maka hak untuk memerintah dalam *huta* tersebut otomatis gugur.

Penguasa di *huta* biasanya adalah kepala *huta* yang disebut dengan belbagai gelar, diantaranya yang terkenal adalah raja *huta*. Di Samosir ia disebut *tunggane ni huta* (tetua kampung), sedangkan ditempat lain disebut dengan *siboan bunti* (pembawa persembahan). Dialah yang bertugas atas pengelolaan *huta* dan penegakan hukum serta adat, ketertiban,

serta disiplin. Dia merupakan keturunan patrilineal pendiri kampung yang mejadi *raja huta* pertama. Jabatan ini dapat diturunkan dari bapak ke anak atau kepada ahli warisnya.<sup>11</sup> *Raja huta* berfungsi sebagai kepala kerohanian dan keduniawian. Mereka memerintah turun-temurun. Namun demikian, sang maharaja bukanlah seorang feodal sebagai mana raja-raja di tempat lain. Kekayaan keluarga tidak melebihi kekayaan rakyatnya.

Setelah anggota masyarakat bertambah-tambah, maka perlulah diciptakan perturan-peraturan yang akan menertibkan masyarakat. Peraturan-peraturan itu dibuat oleh pengetua-pengetua dan raja-raja *huta*. Mereka berperan sebagai perancang undang-undang atau peraturan-peraturan *huta*. Dalam trias politika zaman modern, merekalah yang dikenal sebagai legislatif. Kegiatan diawali terlebih dahulu dengan mengadakan musyawarah tingkat *huta*, diadakan pulalah suatu pemilihan untuk menentukan seorang dari antara anggota masyarakat yang pantas menjadi *raja bius* atau raja setempat.<sup>12</sup> Dialah pula yang disebut pelaksana undang-undang (eksekutif). Ia dibantu oleh raja-raja adat setempat untuk melaksanakan undang-undang itu. Raja-raja *huta* yang paham dengan hukum adat sangat erat hubungannya dengan Raja Bius setempat, dengan anggota masyarakat dan dengan Raja Bius lainnya di tempat lain. Raja-raja adat bersama Raja Bius menjadi satu badan yang berperan sebagai badan judikatif yang menjalankan undang-undang atau peraturan-peraturan.

---

<sup>11</sup> Vergouwen, J.C "Masyarakat dan hukum adat Batak Toba, (Penerbit LKiS : Yogyakarta. 2004).Hlm. 129.

<sup>12</sup> Lihat Tampubolon, I. *Adat Mendirikan Hoeta (Kampoeng)*. 1935). Hlm. 14-15

Apabila timbul persoalan dalam masyarakat setempat ataupun pada masyarakat *huta* lainnya, maka raja *huta* itulah yang akan berusaha mengadakan perdamaian menurut prosedur adat – istiadat yang berlaku. Demikian pula, bila terjadi perselisihan antara satu *huta* dengan *huta* lainnya maka raja bius akan turun tangan untuk mencari perdamaian. Raja bius adalah raja yang diangkat sebagai pengetua dari persatuan beberapa *horja*<sup>13</sup> menjadi *bius*. Umumnya suatu bius terdiri dari beberapa *huta*. Biasanya setiap bius mempunyai satu *onan* (pasar).

Demikianlah raja bius dan raja-raja *huta* berkerja secara bermusyawarah dan penuh kebijaksanaan untuk mengatur segala aspek pemerintahan *huta* demi ketertiban masyarakat. (zaman ini sudah digantikanoleh pejabat pemerintah sesuai dengan undang-undang Negara kita).

### Penutup

Perbedaan dan perkembangan pola permukiman masa kini yang terlihat adalah berubahnya orientasi ruma dan sopo, yang tadinya menghadap ke halaman (halaman tengah *huta*), menjadi ke arah jalan. Hal ini terjadi setelah dibuatnya jalur transportasi kendaraan yang menghubungkan antar *huta* atau kampung. *Huta-huta* yang tidak langsung dilalui oleh jalan umumnya tetap pada pola aslinya, kecuali *huta-huta* yang dilalui langsung (jalan kendaraan bermotor melintasi alaman mereka). Beberapa bangunan yang dibangun pada masa kini lebih memilih berada di pinggir jalan dan menghadap langsung ke jalan. Sehingga pola-pola perkampungan khas masyarakat Batak dulu lambat laun mulai hilang.

---

<sup>13</sup> Adalah gabungan dari beberapa *huta* dalam rangka upacara adat maupun pemerintahan.

Saat ini di wilayah Batak Toba jarang sekali ditemui sebuah *huta* tradisional yang masih utuh, seperti halnya di Simanindo – Samosir. Namun beberapa tempat, masih dapat melihat beberapa elemen *huta* tradisional yang tersisa dan layak dilihat sebagai bagian dari rangkaian peninggalan budaya, seperti : *harbangan* (gerbang *huta*), berupa susunan batu-batu besar yang dibuat membentuk gerbang), *parik* (pagar dari susunan batu) yang mengelilingi *huta*, pohon-pohon besar seperti jenis *hariara*, beringin, yang umumnya ditanam di depan *huta*, sebagai penanda masuk ke dalam *huta* dan tempat

*partungkoan* (tempat berkumpul di bagian depan *huta* ), serta pagar bambu yang tersisa di beberapa bagian.

Mengingat semakin sulitnya menemukan peninggalan kebudayaan Batak yang terpelihara dan terjaga, alangkah bijaknya apabila Pemerintah setempat terus melakukan pembinaan dan pemeliharaan terhadap obyek-obyek tersebut. Dengan memiliki data-data tentang obyek ataupun artefak dari kebudayaan tradisional Batak Toba, maka upaya untuk melestarikan dan mengenal identitas kebudayaan Batak akan semakin mudah dilakukan di masa kini dan masa mendatang sehingga tetap terjaga.

Titit Lestari, S.Si., adalah Peneliti Muda  
di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

## Tuha Peuet: Institusi Sosial Masyarakat Aceh

Oleh : Agung Suryo S, S.S.

### Pengantar

Masyarakat Aceh dengan akar budayanya yang telah berkembang dari zaman kerajaan Aceh hingga sekarang memberikan warna tersendiri pada keragaman Indonesia. Budaya Aceh yang dipraktekkan masyarakatnya begitu beragam, dari persoalan keluarga, sosial, kemasyarakatan hingga ke permasalahan politik. Budaya Aceh yang hingga kini masih berlangsung memiliki keunikan tersendiri. Keunikan itu terlihat pada menyatunya antara budaya dengan agama Islam yang diyakini masyarakat Aceh.

Berkaitan dengan budaya Aceh sebagai landasan pokok masyarakatnya, ke-Islaman menjadi pegangan setiap orang Aceh. Begitu eratnya kaitan antara adat Aceh dengan agama Islam, menimbulkan ungkapan yang melekat kuat pada masyarakat Aceh yakni *adat ngon hukom lagee zat ngon sipheut*.

Orang Aceh mendiami suatu wilayah yang disebut *gampong* dan kehidupannya berkisar pada *meunasah* dan masjid. *Gampong* merupakan suatu teritorial terkecil. Dulu setiap *gampong* mencakup satu *kawom* atau sub-*kawom* yang hanya akan bertambah warganya dengan perkawinan dalam lingkungan sendiri, atau paling tidak, dengan meminta dari warga sesuku yang bermukim berdekatan.<sup>1</sup>

*Gampong* sebagai wilayah inti masyarakat Aceh memiliki perangkat-

perangkat pengatur di dalamnya. *Keuchik* adalah bapak *gampong* dan *imeum meunasah* adalah mak *gampong* dan sebagai orang tua mereka adalah *tuha peuet*. Dalam tulisan ini, penulis akan lebih fokus membahas tentang *tuha peuet* yang memiliki peran sentral sebagai “orang tua *gampong*”.

### *Gampong* di Aceh

Kehidupan masyarakat Aceh dalam lingkup terkecil secara politis dimulai dari tataran *gampong*. *Gampong* dipimpin seorang *keuchik*. Pada masa dahulu, *keuchik* merupakan pembela kepentingan dan keinginan warga, baik berhadapan dengan *uleebalang* maupun dengan *gampong* lain. *Keuchik* dalam perspektif *gampong*, tidak hanya berkedudukan sebagai pemimpin masyarakat dan wilayahnya. *Keuchik* juga bertindak sebagai pemangku adat di tingkat *gampong*. Dalam melaksanakan tugasnya dalam kehidupan masyarakat, *keuchik* dibantu *tuha peuet* (sekumpulan orang yang dituakan karena memiliki kelebihan). *Tuha peuet* umumnya memikul tugas rangkap, di samping sebagai penasihat *keuchik* juga sebagai pemikir, penimbang dan penemu dasar-dasar hukum atas sesuatu keputusan atau ketetapan adat. Kecuali itu, dalam kasus-kasus tertentu mereka kadang-kadang harus berposisi sebagai dewan juri.<sup>2</sup>

Pola kelembagaan adat Aceh sebenarnya merupakan system yang relative telah cukup demokratis, karena segala keputusan yang diambil oleh *keuchik* harus terlebih dahulu dikomunikasikan dan dimusyawarahkan dengan *tuha peuet*. Bahwa sebuah kebijakan

<sup>1</sup>Lihat Heru Cahyono, “Potret Kelembagaan *Gampong* yang Lumpuh di Meuria, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara”, dalam Irine Hiraswati Gayatri (ed.), *Runtuhnya Gampong di Aceh: Studi Masyarakat Desa Yang Bergejolak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan Pusat Penelitian Politik-LIPI, 2008), hlm. 279.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 280-281.

baru memiliki legitimasi kuat dan dianggap sebagai kebijakan bersama seluruh warga *gampong* apabila mekanisme tersebut dijalankan.<sup>3</sup>

Di Aceh setiap *gampong* dapat dipastikan terdapat *meunasah*. *Meunasah* merupakan sebuah lembaga yang strategis yang memiliki peranan cukup besar dalam membantu pelaksanaan pemerintahan di *gampong*. Pada masa lalu, kehidupan masyarakat Aceh yang berbasis kepada adat dan agama Islam menjadikan *meunasah* sebagai pusat aktivitas pemerintahan, tanpa ada *meunasah* dianggap tidak ada *gampong*.

Tata laksana pemerintahan disesuaikan dengan kultur yang dianut dan perkembangan sejarah. Pemerintahan terkecil adalah *gampong* yang dipimpin oleh *Keuchik*. Sebelum tahun 1946, lebih tepatnya sejak masa penjajahan Belanda diikuti masa bala tentara penjajahan Jepang hingga selesainya revolusi social di Aceh, Kepala *Gampong* disebut *peutua*. *Keuchik*/kepala dibantu oleh sebuah badan penasehat yang disebut *Tuha Peut* atau juga disebut *Tuha Pakat*. *Tuha Peut* atau *Tuha Pakat* tidak berarti harus empat orang, tetapi paling sedikit dua orang dan mungkin juga lebih dari empat orang. Hal-hal yang berhubungan dengan urusan agama Islam dipimpin oleh seorang *Imum* (imam) dengan gelar *Teungku Imum Meunasah*. Segala urusan tingkat *gampong* dijalankan atas dasar musyawarah dan saling pengertian antara *Keuchik*, *Imum* dan *Tuha Peut* serta orang-orang tua kampung setempat. *Keuchik* dan *Imum* dianggap oleh warga *gampong* sebagai bapak dan ibu yang diharapkan menjadi tempat mengadu nasib dikala duka dan tempat menyatakan bahagia di kala suka.<sup>4</sup>

Struktur bersama *gampong* dan *mukim* adalah dua kawasan penting sebagai

wilayah komunitas masyarakat Aceh, yang memiliki kewenangan, otoritas demokrasi, independensi yang memiliki tanggung jawab, hak dan kewajiban untuk membangun kehidupan masyarakat dalam wilayahnya sejahtera, bahagia, adil, makmur, rukun damai, berdasarkan tatanan adat dan bersendikan syara'. Hasil riset Van Vollenhoven dan Snouck Hurgronje memperlihatkan bahwa pada masa lalu, *gampong* sejatinya merupakan suatu sistem kemasyarakatan di Aceh yang dapat mengatur diri sendiri (otonom). *Gampong* merupakan entitas yang secara langsung berhubungan dengan rakyat dan menyelenggarakan pengurusan kepentingan masyarakat yang berhimpun dalam komunitas *gampong*.<sup>5</sup>

Secara historis, *gampong* dan *mukim* sudah ada sejak Kerajaan Aceh Darussalam. *Gampong* adalah sebagai alat/struktur pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam yang paling bawah/kecil. Semua aturan dan peranan hokum dalam Kerajaan yang paling efektif adalah di *gampong*, karena *gampong* juga sebagai lembaga pemerintahan yang sah dan legal, karena tercantum dalam peraturan kerajaan yaitu Adat Meukuta Alam.<sup>6</sup>

Secara konseptual demokrasi lokal ala *gampong-mukim* dapat disebut dengan demokrasi komunitarian. Corak ini berbasis pada kehidupan komunal masyarakat Aceh. Semangat yang dikedepankan bukanlah kebebasan individual, melainkan kebersamaan secara kolektif, baik dalam pengambilan keputusan maupun pembagian pengelolaan sumberdaya lokal. Dalam *gampong* dikenal dengan mufakat (*muwafakat*, bahasa Arab), yakni segala persoalan diselesaikan secara

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 281.

<sup>4</sup> A.Hadi Arifin, dkk. *Aceh Utara: Dari Kerajaan Samudera Pasai ke Era Industrialisasi* (Lhokseumawe: Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, tt), hlm. 58.

<sup>5</sup> Sutoro Eko, *Bergerak Menuju Mukim dan Gampong* (Yogyakarta: IRE Yogyakarta, 2007), hlm. 13. Lihat juga dalam Leana Avonius dan Sehat Ihsan Shadiqin (ed.), *Adat Dalam Dinamika Politik Aceh* (Banda Aceh: ICAIOS, 2010), hlm. 4.

<sup>6</sup> Sutoro Eko, *Op.Cit.*, hlm. 13.

pertukaran pendapat secara beramai-ramai.<sup>7</sup>

### *Tuha Peuet*

Di Aceh lembaga *tuha peuet* ini sangat penting kedudukannya dalam pelaksanaan pemerintah desa. Ia merupakan dewan dalam *gampong*. Mereka yang duduk dalam lembaga ini dianggap orang yang berpengalaman dan banyak mengetahui adat istiadat. Snouck Hurgronje menyebutkan, "*They are the men of experience, worldly wisdom, good manners and knowledge of the adat in the gampong*".<sup>8</sup>

Vleer menyebutkan bahwa *Tuha Peut* tempatnya cocok sekali dalam susunan pemerintahan demokratis bangsa Aceh yang sangat gemar bermufakat. Sifat yang amat menonjol pada bangsa Aceh itu pulalah yang telah membuat lembaga *Tuha Peuet* demikian pentingnya, bahkan untuk perasaan orang banyak ia merupakan suatu alat pemerintahan yang tidak dapat ditinggalkan, sehingga dalam banyak hal kadang-kadang ia mempunyai pengaruh yang amat menentukan terhadap jalannya suatu urusan umum.<sup>9</sup>

Anggota-anggota lembaga *Tuha Peuet* terdiri atas cerdik pandai *gampong*. Tugas-tugas itu meliputi empat bidang, yaitu bidang agama, bidang adat, bidang pertanian dan bidang cendekiawan. Lembaga ini diketuai oleh keuchik berdasarkan jabatannya. Di masa lampau *Tuha Peuet* selalu mendampingi *uleebalang* dalam pemerintahan. Hal ini digambarkan oleh A.J. Vleer: "Semua perkara yang berat baik yang menyangkut dengan urusan pemerintahan atau peradilan

maupun urusan-urusan kemiliteran atau yang sejenis dengan itu perlu dibicarakan dalam "dewan" tersebut sebelum diambil keputusan, dan tak ada suatu halpun yang berarti dapat berjalan di luar "dewan" itu. Jelaslah bahwa seorang *uleebalang* haruslah bertindak menurut pendapat *tuha peuetnya*."<sup>10</sup>

Dewasa ini lembaga *tuha peuet* mendampingi keuchik dan imeum meunasah dalam melaksanakan tugasnya. Segala kegiatan keduanya haruslah dimusyawarahkan dengan *tuha peuet* sebagai orang tua di *gampong*. Semua keputusan yang telah ditetapkan bersama akan dipertanggungjawabkan bersama pula. Dengan demikian keuchik, imeum meunasah, dan *tuha peuet* merupakan suatu susunan rumah tangga desa.<sup>11</sup>

Di dalam struktur *Tuha Peut* ada beberapa unsur yang dilibatkan sebagai perwakilan dari tokoh masyarakat, yang terdiri dari unsur ulama, cendekiawan, pemuda, perempuan, pemuka adat dan cerdik pandai lainnya, yang semuanya menjujung tinggi adat istiadat, membuat resam maupun qanun *gampong* dan turut menyuarakan aspirasi masyarakat *gampong* beserta mengawasi penyelenggaraan pemerintahan *gampong*. *Tuha Peut* bukan berarti sebuah lembaga pemerintahan *gampong* yang terdiri dari empat orang, tetapi orang-orang yang dilibatkan dalam lembaga tersebut mempunyai empat kategori yang kemudian dikreasikan menjadi lembaga *Tuha Peut*, ini berdasarkan kajian sosiologi budaya masyarakat Aceh. Kategori-kategori yang harus dimiliki oleh anggota *tuha peut* antar lain *tuha tahoe*, *tuha bakoe*, *tuha turi droe*.<sup>12</sup>

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 19-21.

<sup>8</sup>Abdul Kadir Manyambeang, "Keuchik dan Keujruen Blang dalam Masyarakat Aceh" Dalam M. Mansyur Amin Dkk., *Kelompok Euet dan Hubungan Sosial Di Pedesaan* (Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988), hlm. 214-215.

<sup>9</sup>Mr.A.J. Vleer, *Kedudukan Tuha Peuet Dalam Susunan Pemerintah Negeri di Aceh* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1978), hlm. 2.

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup> Abdul Kadir Manyambeang, *Op.Cit.*, hlm. 215.

<sup>12</sup>Tgk.Hasanuddin Berdan, "Mengembalikan Fungsi *Tuha Peut*" dalam <http://acehnationalpost.com/11/opini/8116->

### **Tuha Tuho**

*Tuha* kalau diartikan secara etimologi adalah tua dan *tuho* adalah tahu atau mengerti, secara terminologi yang dimaksudkan *tuha* (tua) disini bukan diukur dari faktor usia, tetapi patronnya adalah *tuho* (tahu, mengerti atau Pandai), artinya yang diangkat menjadi anggota *Tuha Peut* sama dengan anggota parlemen yaitu yang berumur lebih dari 21 tahun, bukan orang-orang yang benar-benar telah menjadi tua, kematangan berfikir dan ilmu pengetahuan sangat diutamakan.

Ilmu sangat menentukan sebagai standarisasi untuk menjadi anggota *Tuha Peut gampong*, inilah yang disebut dengan *tuha tuho*, tua yang dimaksudkan disini adalah tua ilmu dan pengalamannya, bijak dalam menyelesaikan masalah, arif dalam berfikir dan bertindak sesuai aturan.

Karena tidak jarang persoalan yang selama terjadi di *gampong-gampong* selalu berujung pada kekerasan, dalam situasi seperti in bagaimana peran *Tuha Peut* dalam bertindak, dalam memberikan respon untuk sebuah kasus, berhadapan dengan orang-orang kelas akar rumput bukanlah persoalan yang mudah, karna sedikit saja terlambat menanganinya, apalagi tidak meresponnya, persoalannya akan menjadi fatal.

Biasanya anggota *Tuha Peut* semacam ini diangkat dari unsur kaum muda dan kemudian diberikan tugas pula kepada hal-hal yang menyangkut dengan kepemudaan, misalnya olah raga, kegiatan karang taruna dan kegiatan lain dalam rangka memajukan peran pemuda dalam membangun *gampong*.

### **Tuha Bakoe**

*Bakoe* dalam bahasa Aceh disebut dengan bijaksana, artinya anggota yang dilibatkan dalam struktur *Tuha Peut* harus bijaksana, karena persoalan yang terjadi di *gampong* sangat komprehensif dan membutuhkan penyelesaian yang sangat

arif, sehingga peran *Tuha Peut* harus benar-benar menyentuh kepada akar permasalahan. Untuk menyelesaikan kisruh atau konflik secara berkesinambungan di *gampong*, dibutuhkan kerjasama seluruh aparatur *gampong*, mulai dari *geusyik*, Unsur pemuda, *imum gampong* dan lembaga *Tuha Peut gampong*, pendekatan yang dilakukan biasanya hanya sebatas *peusujuk* (tepung tawar), *peumat jaroe* (berjabat tangan), tidak boleh menyentuh keranah hukum yang merupakan wewenang aparat penegak hukum.

Sengketa-sengketa yang selama ini terjadi seperti, batas *gampong*, batas dusun dalam *gampong*, batas lahan pertanian sampai kepada mekanisme pembagian air sawah, disebabkan oleh lambatnya penanganan dari *Tuha Peut gampong*, akibat dari disfungsi-lisasi lembaga *Tuha Peut gampong* sangat besar kemungkinan menimbulkan potensi konflik dalam *gampong*.

Peran *Tuha Peut* yang mengerti tentang asal usul sebuah masalah sangat menentukan penyelesaian konflik di *gampong*, atau di *gampong* sering disebut dengan "*ureung teupue masalah*", dan kriteria anggota *Tuha Peut* semacam ini biasanya diangkat dari orang tua yang sudah sangat lama menetap di *gampong* tersebut, walau tidak banyak memberikan masukan tetapi cepat menyelesaikan masalah.

### **Tuha Turi Dro**

Karakteristik *Tuha Peut* selanjutnya adalah "*turi dro*" atau mengenal diri, seseorang yang telah menyandang gelar *Tuha Peut* adalah telah menjadi orang yang dituakan, walau umur dan keadaan statusnya belum sampai pada tingkat tersebut, misalnya umur masih muda atau belum menikah, tetapi telah menjadi panutan dan ikutan masyarakat, dan sudah sepantasnya memberikan contoh-contoh terbaik kepada masyarakat.

Segala tingkah laku yang ditampilkan akan menjadi penilaian oleh

---

[mengembalikan-fungsi-tuha-peut.html](#) (akses: 1 November 2013)

masyarakat, oleh karena itu bila seorang *Tuha Peut* yang sepatutnya menjadi perantara dalam setiap permasalahan yang terjadi di *gampong*, tetapi melakukan tindakan-tindakan yang terlarang baik agama ataupun hukum atau malah menjadi pemicu konflik di *gampong*, maka orang tersebut dianggap "*hana turi droe*" (tidak mengenal dirinya), karena sesungguhnya dialah yang akan menyelesaikan apa bila terjadi pada orang lain, bukan malah menciptakannya.

Sebagai lembaga yang mempunyai pengaruh besar terhadap kemeslahatan masyarakat, *tuha peut* diharapkan harus diisi oleh orang-orang yang mempunyai identitas yang jelas, dan *track record* (rekam jejak) yang bagus untuk mencapai target kerja dan pembangunan yang baik di *gampong*, kekerasan yang terjadi di *gampong* harus segera ditangani oleh *Tuha Peut*, dan sangat dilarang bagi *tuha peut* untuk berada diantara salah satu kedua belah pihak.

### ***Tuha Meufom Agama dan Nanggroe***

Yang terakhir adalah yang dilibatkan dalam *Tuha Peut* dari unsur ulama dan orang-orang faham tentang tata cara bernegara, karena selain menyelesaikan masaalah-masalah yang berkaitan dengan *gampong*, *Tuha Peut* juga berperan dalam menyelesaikan persoalan yang menyangkut dengan pribadi orang dan rumah tangga, dan juga *Tuha Peut* harus benar-benar tahu tentang perkara mana yang bisa diselesaikan di *gampong* dan perkara yang harus diselesaikan melalui mekanisme hukum.

Sehingga dalam mengambil sikap terhadap sebuah masaalah *Tuha Peut* tidak boleh arogansi dan emosional, misalnya tindakan warga dalam menangkap pelaku mesum atau khalwat yang sering terjadi *digampong-gampong*, *Tuha Peut* tidak boleh menyebarkan isu provokatif yang menimbulkan kemarahan warga, tetapi peran *Tuha Peut* disini hanya memberikan masukan untuk menyelesaikan kisruh dan

membubarkan warga masyarakat agar tidak terjadi penghakiman secara semena-mena. Karena menghakimi pelaku khalwat secara brutal tanpa melalui mekanisme hukum sangat bertentangan dengan syariat islam dan hukum yang berlaku. Jika kemudian pelaku khalwat benar-benar bersalah akan ada undang-undang yang menjeratnya, tidak lantas membuat pengadilan jalanan, itu yang harus dimengerti oleh *Tuha Peut*, karena kasus seperti ini sangat sering terjadi di *gampong*. Ini yang dimaksud *Tuha Peut* harus "*meufom agama dan nanggroe*".

Empat karakteristik tersebut diatas diharapkan harus benar-benar ada pada *Tuha Peut gampong*, karna persoalan yang terjadi di *gampong* sangat beragam dan kompleks, sehingga peran *Tuha Peut* sangat menjamin ketertiban pemerintahan dan pembangunan *gampong*, fungsi musyawarah harus menjadi referensi dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan.

### **Dinamika *Tuha Peuet* Masa Kini**

*Tuha peuet* pada saat ini berjalan atas dasar undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai bagian dari organisasi yang sifatnya formal. Disebutkan juga *tuha peuet* dalam Undang-undang Pemerintahan Aceh dalam pasal 115 yang tereduksi dalam badan permusyawaratan *gampong*.<sup>13</sup>

Jika kita merujuk pada *qanun* No. 8 tahun 2004 tentang pemerintahan *gampong* bab *tuha peuet* pasal 34 dikatakan bahwa *tuha peuet gampong* sebagai badan perwakilan *gampong*, merupakan wahana untuk mewujudkan demokratisasi, keterbukaan dan partisipasi rakyat dalam sistem penyelenggaraan Pemerintahan *Gampong*.

Dalam kegiatan yang bertajuk "Forum Kemitraan Polisi Masyarakat", *tuha peuet* juga turut serta di dalamnya.

---

<sup>13</sup>Undang-Undang Pemerintahan Aceh No.11 Tahun 2006 Pasal 115 ayat 2.

Forum ini merupakan gagasan dari institusi Kepolisian Republik Indonesia (Polri) sebagai forum untuk memecahkan masalah dalam rangka mencegah tindakan kejahatan. Forum tersebut, dititipkan ke dalam lembaga lokal yang sudah ada di masyarakat Aceh. Lembaga masyarakat lokal yang dimaksud adalah *Tuha Peuet* atau nama lain dan anggota tambahan penting lainnya seperti Imam *Gampong*, perempuan dan pemuda. Dengan catatan polisi tidak ikutserta ketika *Tuha Peut*/nama lain bersama unsur lainnya menyelesaikan masalah.<sup>14</sup>

Konsep *Tuha Peuet* kini pun mulai memasuki ranah politik, di mana partai lokal memasukkan istilah ini dalam struktur kepartaian. Partai Aceh yang saat ini menjadi partai mayoritas di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh mempunyai struktur kelembagaan *tuha peuet* yang memiliki kekuatan strategis dalam partai.

## Penutup

*Tuha peuet* sebagai lembaga yang telah ada sejak zaman kerajaan Aceh merupakan salah satu warisan budaya yang begitu penting dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh. Sebagai lembaga yang berbasis masyarakat tentunya memiliki peran sesuai dengan apa yang dikehendaki masyarakatnya.

Langkah strategis ketika *Tuha Peuet* memasuki dalam ranah pemerintahan formal pada saat ini. Di mana selain memiliki landasan budaya yang masih melekat juga akan memiliki landasan hukum yang kuat.

Hal inilah yang diharapkan dapat memperkuat eksistensi *Tuha Peuet* di masa kini dan masa yang akan datang serta melestarikan kearifan-kearifan budaya lokal yang semakin hari gejalanya semakin terpinggirkan.

Agung Suryo S, S.S., adalah Peneliti Pertama  
di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

---

<sup>14</sup> Aryos Nivada, "Peran Tuha Peut dalam FKPM" dalam <http://www.theglobejournal.com/opini/peran-tuha-peut-dalam-fkpm/index.php> (Akses: 30 Oktober 2013).

## Ritual Daur Hidup: Tradisi *Turun Karai* pada Masyarakat Suku Singkil

Oleh: Nurmila Khaira, S.S.

### Pendahuluan

Sebagai bagian dari keanekaragaman bangsa di Indonesia, Suku Singkil merupakan salah satu suku yang memiliki kekayaan adat dan tradisi. Kekayaan tradisi tersebut salah satunya muncul dalam perayaan menyangkut peristiwa daur hidup; mulai dari kelahiran, kedewasaan (*akil baligh*), pernikahan, melahirkan hingga kematian. Upacara menyangkut daur hidup pada masyarakat Suku Singkil dilakukan sebagai upaya untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan; atas langkah, rezeki, pertemuan dan mau yang diyakini masyarakat Suku Singkil telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

Ritual menurut Winnick sebagaimana dikutip oleh Nur Syam, merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau sesuatu yang bersifat magis dan dimantapkan oleh tradisi<sup>1</sup>. Sementara Lisa Schirch menyebutkan bahwa ritual merupakan sebuah rangkaian tindakan simbolis yang membutuhkan interpretasi, dilaksanakan pada tempat-tempat tertentu serta dilakukan untuk membentuk atau mengubah sudut pandang atau identitas pelaku ritual tersebut<sup>2</sup>.

Jadi, ritual berarti sebuah rangkaian tindakan simbolis yang sering kali melibatkan unsur agama atau magis dan dilakukan untuk merubah sudut pandang atau identitas pelakunya. Jika kita kaitkan dengan peristiwa daur hidup, maka ritual dilakukan untuk mengawali

perubahan identitas seseorang sehingga terjadi pula perubahan sudut pandang pada orang tersebut. Perubahan sudut pandang tersebut berhubungan dengan tugas dan fungsinya dalam menjalani kehidupan, dalam menjalani siklus kehidupan.

Lebih jauh, ritual daur hidup (*life cycle rituals*) dilakukan untuk menyertai dan menandakan transisi yang dianggap penting dalam kehidupan seorang manusia. Dalam hal ini, terdapat beberapa tahapan yang umumnya dijalankan; tahap pemisahan (*separation*), tahap transisi/pemindahan (*transition*) dan tahap inkorporasi/penanaman nilai ke dalam kehidupan sosial (*incorporation*). sebagaimana dikemukakan Dessing<sup>3</sup>: "*Life cycle Rituals is rituals that accompany and assure important transitions in human life. There are 3 phases of life cycle ritual; separation (purification or shaving hair), transition (place the ritual subject outside society) and incorporation (shared meal, new clothes or even naming to mark their transition to their new status and normal life resumes).*"

Tahap pemisahan (*separation*) umumnya dilakukan sebagai simbol pemurnian diri atau pemisahan diri dari yang lama menjadi yang baru. Pada tahap transisi (*transition*), objek ritual dibawa keluar lingkungan hidup orang yang bersangkutan sebagai lambang pelepasan dari dirinya yang lama. Pada tahap ketiga, inkorporasi (*incorporation*) dilakukan

<sup>1</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta, Pelangi Aksara, 2005). Hlm. 17

<sup>2</sup>Lisa Schirch, 2005, *Ritual and Symbol in Peacebuilding*, (Colorado: Kumarian Press, 2005). Hlm. 16-17

<sup>3</sup>Nathal L. Dessing, *Rituals of Births, Circumcisions, Marriage and Death among Muslims in the Netherlands*, (Belgium: Peeters Publishers, 2001).

sebagai lambang peleburan objek ritual dengan lingkungan hidupnya.

#### Tradisi *Turun Karai* Suku Singkil

Tradisi *Turun Karai* dilakukan untuk mensyukuri kelahiran seorang anak sekaligus menyukuri kesehatan sang ibu pasca melahirkan. Istilah *Turun Karai* sendiri berarti anak yang baru lahir tersebut untuk pertama kalinya turun ke tanah dan dibersihkan atau disucikan dengan air setelah empat puluh sampai enam puluh hari sang anak dan ibu tidak boleh keluar rumah sejak hari kelahiran<sup>4</sup>. Larangan keluar rumah ini dilakukan sebagai langkah pencegahan akan kondisi yang tidak diinginkan; sakit pada anak dan ibu.

Selain *Turun Karai*, masyarakat Suku Singkil kerap menamai ritual ini dengan istilah *Luakh Ketakhing*. Lazimnya, ritual *Turun Karai* ini dilakukan khususnya pada kelahiran anak pertama. Namun, sebagian orang tetap melaksanakan ritual ini pada anak kedua, ketiga dan seterusnya. Upacara *Turun Karai* atau *Luakh Ketakhing* ini dibagi ke dalam 3 tahap, yaitu *Badapu* atau *Kundul Ketakhing*, *Turun Karai* atau *Luakh Ketakhing* dan *Membuai*<sup>5</sup>.

##### 1. *Badapu* atau *Kundul Ketakhing*

*Badapu* atau *Kundul Ketakhing* merupakan proses duduk berdapur atau duduk berobat setelah melahirkan. Pada tahap ini, kepada sang ibu diberikan obat-obatan tradisional baik dimakan maupun diminum. Selain itu, tahap ini disebut juga sebagai proses *badapu* karena sang ibu didiamkan di “dapur”. Dapur di sini berarti sang ibu tidur dan beristirahat di ruang yang telah dihangatkan dengan api layaknya dapur atau bahkan di dapur itu sendiri. Hangat dari api dan asap tersebut diyakini masyarakat dapat mempercepat

penyembuhan luka selepas melahirkan pada tubuh ibu dan mampu kembali menguatkan tulang.

Prosesi diawali oleh syukuran dengan berdoa yang dihadiri oleh sanak famili perempuan. Pada hari kedua, keesokan harinya, sanak famili perempuan datang beramai-ramai sambil membawa pepadi atau bawa-bawaan berupa beras, ayam, gula, kelapa dan bahan pokok lainnya. Selanjutnya bahan makanan tersebut dimasak, salah satunya dengan membuat *Nditak*; salah satu makan tradisional masyarakat Suku Singkil yang terbuat dari beras yang telah ditumbuk halus yang kemudian diaduk dan dicampur dengan gula dan kelapa tanpa dimasak. Selain itu dimasak pula nasi, ayam goreng, kelapa gongseng dan menu makanan lainnya.

Setelah makanan siap disajikan, barulah sanak famili pria diundang oleh pemangku hajat untuk melaksanakan doa bersama. Di sini, para pria diundang oleh ayah sang, begitu juga para pemangku adat dan alim ulama. Setelah doa selesai, maka dihidangkanlah sajian berupa nasi, ayam goreng, *nditak* dan lain sebagainya.

Selama proses *Kundul Ketakhing* ini, ibu sang bayi tidak boleh keluar rumah dan melakukan aktifitas apa pun selama 44 hari kecuali mandi dan mencuci pakaian.

##### 2. *Turun Karai* atau *Luakh Ketakhing*

Selesaiannya 44 hari pelaksanaan *Badapu* menjadi tanda dimulainya proses atau upacara *Turun Karai* atau *Luakh Ketakhing*. Pada tahap ini sang bayi beserta ibu diarak menuju mesjid dalam iringan *Salawat* (puja puji kepada Allah SWT). Sesampainya di mesjid, sang bayi di *peusujuk* (ditepungtawari) dan dibacakan doa-doa.

Pada tahap ini, sebagian masyarakat Suku Singkil mengawalinya dengan membawa sang bayi ke sungai atau sumber air lainnya untuk kemudian dibasuh kaki dan mukanya dengan air sebagai lambang mensucikan diri untuk melaksanakan ibadah (*berwudhu*).

<sup>4</sup> Roslin Hakim, 2012, “Penyelenggaraan Sunat rasul (Khitan) dan Turun Tanah Adat Pesisir Singkil”, Singkil, makalah (*unpublished*), hlm. 7

<sup>5</sup> Amrul Badri, “*Kundul Ketakhing* dan *Luakh Ketakhing* pada Masyarakat Suku Singkil”, Jakarta: Laporan Pamong Budaya Kemdikbud, tanggal 25 Mei 2013.

Sesudahnya, baru sang anak dibawa menuju mesjid. Di mesjid, ritual *peusujuk* dengan prosesi pemberian nama kepada bayi.

### 3. Membuai

Tahapan terakhir adalah membuai. Pada tahap ini, sang bayi dibawa kembali menuju rumah di mana sanak famili pria telah menunggu. Sesampainya di rumah, bayi diletakkan dalam buaian dan dinyanyikan *Salawat*, *Marhaban* dan *Sarafal An'am*

### *Turun Karai* dan Tahapan Ritual Daur Hidup

Ritual *Turun Karai* merupakan sebuah ritual daur hidup yang dilaksanakan untuk mengawali masa transisi perubahan identitas seorang wanita menjadi seorang ibu sekaligus memperingati kelahiran si anak dalam sebuah pernikahan. Ritual ini dilaksanakan di tempat-tempat tertentu dan tentu saja ritual ini sangat erat kaitannya dengan nilai agamis masyarakat Suku Singkil yang seluruhnya beragama Islam.

Keterkaitan nilai agama Islam dengan ritual ini terlihat pada pembacaan *salawat* dan *marhaban*, sebuah bentuk puji-pujian kepada Allah SWT Sang Pencipta dan Rasulullah SAW. Sehingga, interpretasi yang timbul dari rangkaian tindakan pelaksanaan ritual selalu berkaitan erat dengan nilai agamis keislaman. Kemudian, ritual ini dimantapkan posisinya oleh kebiasaan masyarakat yang melakukannya berulang-ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga menjadi sebuah tradisi.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan Dessing, maka tahapan ritual *Turun Karai* pada Suku Singkil dapat digolongkan sebagai; pertama, tahapan *separation* atau pemisahan, yaitu ketika sang ibu dan bayi "dipingit" di rumah atau "dapur" dan ketika sang bayi dibawa ke sungai untuk disucikan dengan air mengalir. Tahapan ini merupakan sebuah legitimasi sang ibu dan bayi lepas dari masa "pingitan". Kedua, yaitu tahap *transition/transisi* dengan ritual penyucian

dengan *berwudhu* yang dalam ajaran Islam, *berwudhu* atau bersuci –dan berniat– merupakan tindakan inisiasi dalam melaksanakan ibadah (shalat, membaca Al Qur'an bahkan menjalani aktivitas sehari-hari)<sup>6</sup>.

Ketiga, tahap *incorporation/inkorporasi* atau peleburan yang ditandai dengan *khanduri* atau makan bersama keluarga dan warga sekitar tempat tinggal keluarga.

*Incorporation* diartikan sebagai *the process of learning of values or attitudes*<sup>7</sup>. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan *khanduri* pada ritual *Turun Karai*, maka *khanduri* berarti sebuah media pembelajaran bagi sang ibu untuk menyerap nilai dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang wanita dalam melaksanakan perannya sebagai seorang ibu. *Khanduri* dilaksanakan bersama dengan keluarga dan warga sekitar, sehingga ketika diinterpretasikan, terdapat proses transfer informasi dan ilmu dari para wanita yang sudah lebih dulu menjadi seorang ibu kepada sang ibu baru yang telah melaksanakan ritual *Turun Karai*. Selain itu, tahapan inkorporasi pada ritual ini dilengkapi dengan ritual pemberian nama bayi dengan yang artinya bahwa sang anak telah menjadi manusia yang utuh, seorang anak manusia dengan identitas diri.

### Makna Tradisi *Turun Karai* pada Masyarakat Suku Singkil

Tradisi *Turun Karai* merupakan tradisi yang sarat makna, utamanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya keturunan pada suatu keluarga. Pada tahapan *Badapu* atau *Kundul Ketakhing*, doa disampaikan sebagai rasa syukur atas keselamatan sang ibu setelah persalinan dan doa untuk kesembuhan serta kesehatan pada hari-hari berikutnya agar sang ibu dapat merawat dan menyusui anaknya dengan baik.

<sup>6</sup> Berdasarkan keterangan Bpk. Bahauddin (ahli budaya Suku Singkil) pada wawancara tanggal 4 September 2013.

<sup>7</sup> [sederet.com](http://sederet.com) tanggal 11 Desember 2013.

Pada prosesi utama, Turun Karai atau *Luakh Ketakhing*, bayi dibawa ke mesjid. Makna yang ingin disampaikan adalah agar kelak tertanam dalam benak dan jiwa sang anak akan kecintaan terhadap mesjid, mengenal dan dekat hatinya dengan Allah SWT. *Peusijuk* yang dilakukan di mesjid merupakan lambang harapan agar kelak sang bayi menjadi anak yang shaleh dan dapat membahagiakan orang tua, manis bahasa serta selalu berprasangka baik dalam menjalani hidup.

Pada prosesi *membuai*, anak dibuai oleh sanak famili pria dengan iringan *salawat* dan doa lainnya. Maknanya adalah agar kelak sang anak menjadi anak yang berbakti pada orang tua, memiliki hidup yang berkah dan rezeki serta langkah yang baik. Makna lain dari peranan sanak famili pria dalam *bersalawat* adalah; jika sang anak perempuan, diharapkan sang anak kelak akan menjadi *makmum* yang taat dan setia mengikuti *imamnya* (dalam hal ini suami) tidak hanya dalam beribadah namun juga dalam melaksanakan peran sebagai seorang istri dan seorang ibu. Jika

sang anak adalah lelaki, maka harapannya sang anak kelak dapat menjadi imam yang baik, mampu membimbing keluarga dalam beribadah dan menjalani kehidupan secara umum.

#### Penutup

Tradisi *Turun Karai* merupakan sebuah kekayaan khazanah yang sangat berarti bagi penanaman nilai ketakwaan terhadap Allah SWT sekaligus penanaman nilai sosial kemasyarakatan sehingga perlu dilestarikan dan dijaga eksistensinya. Harapannya, tradisi ini bisa menjadi wadah keharmonisan diantara masyarakat untuk dapat saling menghormati dan membantu - dalam senang maupun susah- sekaligus menjadi media penanaman nilai ketakwaan kepada generasi selanjutnya serta menjadi media penyadaran dan pengingat bahwa nikmat atas rezeki berupa keturunan adalah berkah dari Allah SWT sehingga harus disyukuri, dijaga, dipelihara, dibesarkan dengan penuh rasa tanggung jawab. Pada akhirnya, rasa tanggung jawab orang tua untuk membesarkan sang anak dengan baik dapat menciptakan generasi yang baik pula.

Nurmila Khaira, S.S., adalah Peneliti  
di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

## Dimana Lagu Untuk Anaku: Mencari Budi Pekerti dalam Lagu

Oleh :M.Liyansyah, S.Sos.

*“Kau bidadari jatuh dari surga di hadapanku eeeaa  
Kau bidadari jatuh dari surga tepat di hatiku eeeaa  
So baby please be mine, please be mine oh mine eeeaa  
Karena hanya aku sang pangeran impiammu  
Eeeaa eeeaa eeeaa eeeaa”*

### Pendahuluan

Sepenggal lirik di atas adalah potongan lagu dari *boyband* cilik yang saat ini sangat digandrungi oleh anak-anak di Indonesia bernama *Coboy Junior* dengan usia personilnya yang masih belasan tahun. Jika kita cermati dengan seksama, dapat dipastikan bahwa lirik lagu di atas kurang tepat bila dinyanyikan oleh anak-anak. Begitu juga halnya sebagian besar lirik dari berbagai lagu-lagu populer yang cenderung bercerita tentang kisah puja-puji pada lawan jenis, percintaan, dan perselingkuhan. Secara psikologis anak-anak kemudian hanya diperkenalkan rasa senang atau sedih akibat dari percintaan yang berakibat pada menonjolnya sikap anak yang berlebihan dalam menanggapi hubungan dengan lawan jenisnya.

Kondisi ini sangat kontras dengan keadaan pada era tahun 80-an hingga 90-an akhir. Saat itu, anak-anak mendapatkan suguhan musik yang sesuai dengan dunianya. Banyak sekali lagu anak-anak yang sangat mendidik, penuh dengan pesan-pesan moral, sosial dan keteladanan yang baik. Lagu-lagu anak memberikan muatan positif bagi pandangan anak-anak karena berkisah dan bercerita tentang pengetahuan, cara belajar yang menyenangkan, ajakan untuk menolong, kebaikan, dan norma-norma kepatuhan terhadap sesama, orangtua, dan guru. Penyanyi dan pencipta lagu anak juga sangat banyak pada masa itu, seperti Pak

Kasur, Ibu Sud, AT. Mahmud, Papa T. Bop, Daljono dan yang lainnya. Lagu-lagu yang tercipta juga sangat beragam seperti; Bintang Kecil, Balonku, Bangun Tidur, Burung Kakak Tua, Dua Mata Saya, Kasih Ibu, Naik Delman, Tukang Pos, Topi Saya Bundar, Selamat Ulang Tahun, Selamat Pagi Bu Guru, Menanam Jagung dan Tik Tik Bunyi Hujan. Hampir seluruhnya adalah lagu dengan lirik yang mengajarkan moral dan budi pekerti.

Bagi anak-anak yang pernah menyanyikan dan memahami lagu-lagu di atas maka dapat dipastikan bahwa lagu-lagu tersebut begitu membekas di memori otaknya. Tema-tema yang diangkat sederhana, namun berisi kegiatan seputar anak dan kehidupan. Setiap lagu selalu disisipkan pesan yang berpotensi membentuk karakter anak yang cerdas, taat pada orang yang lebih dewasa dan berkelakuan baik. Segalanya bertolak belakang dengan apa yang kita lihat dan dapati saat ini, kini lagu-lagu kerap didengarkan oleh anak-anak adalah lagu-lagu untuk orang dewasa yang sebagian besar bercerita tentang percintaan - sebuah tema yang sesungguhnya masih sangat jauh untuk anak. Tema cinta yang disuguhkan bukan cinta orangtua pada anak, namun percintaan pasangan dewasa. Melalui lirik-lagu dewasa sesuatu yang belum waktunya untuk diketahui oleh anak-anak dapat diakses lebih cepat. Hal ini dapat

mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budi pekerti.

Penanaman budi pekerti belakangan ini kembali mendapatkan perhatian khusus, berbagai bahan ajar diwajibkan menyisipkan penanaman nilai budi pekerti. Kondisi ini terjadi karena munculnya berbagai fenomena kekerasan yang dilakukan anak-anak usia sekolah. Mulai dari tawuran, seks bebas, hingga tingkat kejahatan besar. Namun harus dipahami bahwa penanaman nilai budi pekerti bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai media selain bahan ajar di sekolah. Melalui media dongeng, film, dan tentunya melalui musik atau lagu penanaman budi pekerti justru dianggap lebih efektif.

Nyanyian atau lagu bisa dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran menghafal yang menyenangkan. Anak-anak akan lebih mudah mengingat apa yang dilagukan. Pembelajaran melalui lagu juga dilakukan di beberapa pesantren yang menggunakan nadhoman (syair yang berirama) untuk mengajarkan tentang berbagai ilmu pengetahuan agama. Atas dasar hal tersebut dapat dikatakan bahwa memberikan atau memfasilitasi anak-anak untuk mendengarkan serta menyanyikan lagu yang sesuai dunianya adalah hal yang penting dan dapat membantu menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang kini mulai terkikis.

#### Mengapa Budi Pekerti Penting?

Wajah generasi muda negeri ini semakin hari semakin bertambah seram dan suram. Di Jakarta, sekelompok pelajar menyiramkan air keras ke penumpang sebuah bus, di Indonesia bagian lain adegan mesum siswa dan pacarnya beredar dari satu *handphone* ke *handphone* lain, sedangkan *genk* motor nakal yang dibentuk para pelajar semakin bertambah. Fenomena tersebut menjadi sebuah gambaran kecil tentang bagaimana moral, sopan santun, dan norma-norma seakan tidak pernah dipahami oleh para generasi bangsa ini. Suatu keadaan yang seharusnya membuat

kita heran mengingat dunia pendidikan kita telah mengajarkan tentang budi pekerti sejak dari Sekolah Dasar. Ki Hajar Dewantara bahkan sudah mengajarkan tentang pentingnya budi pekerti dengan mengatakan bahwa sistem pendidikan yang diwariskan Belanda hanya mementingkan segi kognitif dan menghiraukan pendidikan budi pekerti dan akan melahirkan manusia yang sombong dan berperangai buruk.<sup>1</sup>

Penanaman budi pekerti yang merupakan salah satu pondasi bangsa sebenarnya sudah dibangun bangsa ini sejak lama. Permasalahannya adalah perkembangan zaman dan berbagai kemajuan tidak diikuti dengan pengembangan metode penanaman budi pekerti tersebut.

‘Hal ini kemudian berakibat ditinggalkannya metode-metode penanaman budi pekerti yang sudah lama digunakan bangsa ini. Permainan tradisional, kisah-kisah teladan dalam dongeng, dan nyanyian riang dari berbagai lagu anak-anak kini menjadi barang langka.

Di sisi lain, berbagai permainan *game* yang diciptakan “Barat” semakin menjamur, animasi dalam film kartun hanya menanamkan daya khayal tanpa jalan keluar, dan lagu-lagu untuk anak tenggelam di bawah lagu pop dengan lirik tak mendidik. Keadaan inilah yang akan menyebabkan nilai-nilai luhur dalam budi pekerti semakin terkikis dan berakibat lahirnya generasi yang tanpa moral dan etika.

Untuk menghindarkan hal tersebut maka sangat dibutuhkan penanaman budi pekerti sedini mungkin pada anak. Nilai-nilai budi pekerti tersebut mencakup 14 nilai-nilai yang kemudian tertulis dalam buku Pedoman Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Bagi Warga Sekolah yang diterbitkan oleh Depdiknas yaitu mencakup

<sup>1</sup><http://perpus.stainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=1368>, di akses tanggal 5 Desember 2013

keimanan, ketakwaan, kejujuran, keteladanan, suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan, dan sopan santun.<sup>2</sup> Nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat ditanamkan dengan berbagai media, salah satu media yang mulai hilang adalah melalui lagu anak-anak dan sudah seharusnya hal ini perlu mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah dan masyarakat kita sendiri.

### Kemana Hilangnya Lagu Anak ?

Ketika pada tahun 1993 salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia memperkenalkan acara musik produk Barat bernama MTV, di saat itu pula seluruh televisi lain mulai menciptakan berbagai acara musik yang bersifat lokal. Perkembangan musik di Indonesia pun terus berkembang dan melahirkan berbagai penyanyi lokal baik solo atau pun Band, aliran musik di Indonesia pun kian variatif. Namun perkembangan musik tersebut hanya memberikan ruang dan uang kepada musik-musik yang dianggap populer dan komersial.

Lagu-lagu anak dan lagu daerah mulai di tinggalkan dan industri musik di televisi Indonesia cenderung menayangkan lagu-lagu populer. Perlahan-lahan lagu anak-anak mulai tenggelam dan anak-anak pun mulai menyaksikan juga menghafal dan menyanyikan lagu-lagu populer yang sebenarnya diperuntukkan bagi kaum dewasa.

Menurut Djut Nyak Deviana Daud Syah, pencipta lagu anak-anak tidak sepenuhnya hilang, hanya saja karya mereka kurang mendapatkan respon dari masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan lagu anak-anak kurang mendapat sorotan masyarakat yaitu:

1. Penurunan tingkat permintaan masyarakat terhadap lagu anak-anak. Karena saat ini perhatian anak-anak lebih tersita oleh media hiburan lain, seperti video game, dan kartun
2. Penurunan kualitas lagu anak-anak zaman sekarang dibanding lagu anak-anak tahun 90 an, sehingga anak-anak zaman sekarang tidak menyukainya<sup>3</sup>

Saat ini, dapat dipastikan kita akan jarang atau bahkan tidak pernah lagi melihat acara khusus yang menyiarkan lagu anak-anak bahkan untuk sepotong lagu anak-anak saja adalah sesuatu hal yang langka untuk muncul di media. Lagu anak-anak dianggap tidak menjual dan kalah populer dibandingkan musik dewasa, hal ini dianggap tidak baik bila ditinjau dari sisi bisnis. Di tengah dunia yang mengagungkan segi ekonomi dan bisnis adalah wajar apabila lagu anak-anak yang tidak laku di jual akan di nomor dua kan atau bahkan di tinggal.

Ketika lagu-lagu populer dewasa kian merajai atau menjamur serta menjadi ladang bisnis maka secara otomatis berdampak pada hilangnya kreatifitas dari para pencipta lagu anak-anak. Sesuatu keadaan yang wajar bila seseorang kemudian membuang barang dagangan yang tidak laku di jual. Kemudian hal ini berdampak pada minimnya pilihan lagu anak-anak yang membuat mereka bosan untuk mendengarkannya dan beralih pada lagu-lagu dewasa.

Banyak sekali penyebab hilangnya lagu anak-anak, orang tua juga seharusnya berperan dalam mendukung tumbuh dan munculnya kecerdasan bagi anak. Orang tua harus mengarahkan anak-anaknya untuk menikmati dan menyanyikan lagu anak-anak yang semestinya, tidak membiarkan anaknya terpengaruh dengan

---

<sup>2</sup>[http://vulrachmawati.blogspot.com/2013/01/01\\_archive.html](http://vulrachmawati.blogspot.com/2013/01/01_archive.html) , di akses tanggal 17 Desember 2013

---

<sup>3</sup><http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2HTML/2011201575DSBab2001/page11.html> di akses tanggal 20 Desember 2013

adanya lagu-lagu yang seharusnya dinyanyikan orang dewasa. Semua permasalahan ini sudah seharusnya menjadi tanggungjawab kita bersama. Kita harus bisa melihat apa yang dibutuhkan anak-anak dan kemudian memfasilitasinya. Pemerintah juga harus menyediakan wadah anak-anak menyalurkan bakat dan kemampuan yang sesuai dan tidak memaksakan lagu-lagu dewasa masuk di lingkup atau dunia mereka.

#### Mengembalikan Dunia Anak yang Hilang

Lagu anak-anak merupakan salah satu media yang tepat bagi anak-anak untuk berkembang dan melatih kreatifitas, melalui lagu anak yang sesuai dengan dunianya anak-anak akan mendapatkan pelajaran dan sarana untuk menghibur diri. Lagu anak-anak juga bisa menjadi media alternatif untuk menanamkan budi pekerti dengan cara yang menyenangkan. Lirik ringan yang mudah dipahami dan musik yang ceria membuat lagu anak-anak sangat perlu diperkenalkan pada anak-anak.

Pendidikan dan hak bermain anak adalah tanggung jawab pemerintah sama seperti yang tercantum dalam Instrumen hukum yang mengatur perlindungan terhadap hak anak dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989 dan telah diratifikasi lebih di 191 negara.<sup>4</sup> Anak merupakan aset negara yang harus dilindungi dan memiliki hak. Pada masa anak-anak inilah mereka memerlukan hiburan yang tentunya dapat mencerdaskan anak tersebut dan atas dasar hal tersebut maka pemerintah harus bisa memfasilitasi pendidikan sekaligus hiburan yang mendidik generasi bangsanya.

Pembelajaran seni musik saat ini masih tetap diajarkan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, namun cara pengemasannya yang terlalu kaku

mengakibatkan pelajaran seni musik menjadi membosankan. Sementara musik populer yang secara rutin di putar melalui televisi, handphone dikemas semenarik mungkin, sehingga anak-anak lebih tertarik dan hafal lagu-lagu pop yang secara garis besar tidak mempunyai nilai pendidikan.

Secara psikologis, anak-anak yang menyanyikan lagu dewasa cenderung tidak peka terhadap keadaan lingkungannya dan kurang memahami bagaimana cara berinteraksi dengan sesama atau pun alam.<sup>5</sup> Walaupun ada istilah musik adalah bahasa universal, adanya perbedaan cara pandang tentang musik antara anak dan orang tua membuat orangtua tidak mengenalkan lagu anak-anak ke anaknya.

Mayoritas orang tua hanya menganggap musik hanyalah sebatas hiburan bukan sebagai media pendidikan. Bila kita pahami dengan mendalam maka akan kita dapatkan bahwa lagu anak-anak itu mempunyai dimensinya sendiri karena musik yang diciptakan umumnya mudah dicerna dan dengan lirik yang berisi tentang pendidikan.

Ketika anak-anak menyanyikan lagu-lagu dewasa, maka terjadi perbedaan besar untuk memahami arti lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi atau band musik dewasa karena menyanyikan lagu anak akan berbeda dengan lagu populer yang sejatinya diciptakan khusus untuk orang dewasa.

Di tengah derasny arus globalisasi di mana semua hal dihadapkan dengan komersialisasi, maka selera pasarlah penentu segalanya. Keadaan ini yang kemudian mengakibatkan lagu anak akan selalu terpinggirkan dan hilang ditelan zaman. Ketika lagu anak yang menyenangkan dan mengandung nilai sudah hilang dan tergeser oleh lagu-lagu populer yang bernuansa percintaan maka

<sup>4</sup>[ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/download/.../2333](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/download/.../2333) di akses tanggal 20 Desember 2013

<sup>5</sup><http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdok/Bab2HTML/2011201575DSBab2001/page11.html> di akses tanggal 20 Desember 2013

secara sadar atau pun tidak sadar maka anak-anak generasi bangsa ini akan kehilangan akar budi pekertinya. Keadaan ini sebisa mungkin dapat dan harus kita hindari.

Bagi sebagian besar orang permasalahan ini boleh jadi bukanlah persoalan besar. Namun bila kita cermati kembali, ada pergeseran budaya yang sebenarnya akan mengancam eksistensi masa depan generasi muda bangsa ini. Permasalahan budaya sejatinya tidak muncul layaknya sebuah virus yang bisa langsung menyebar, efek dari sebuah permasalahan budaya akan berakibat pada generasi-generasi penerus bangsa ini.

Sebuah visi yang harusnya bisa sama-sama kita telaah dan bagaimana semua pihak melihat peran serta dan arti penting lagu anak-anak bagi tumbuh kembang mereka tidak hanya di sekolah saja tetapi juga dilingkup lingkungan mereka sehari-hari di rumah dan masyarakat di mana tempat mereka atau wadah mereka menyalurkan bakat dan kemampuan yang sesuai dan tidak memaksakan lagu-lagu dewasa masuk di lingkup atau dunia mereka.

Fenomenanya hilangnya lagu anak di dunia hiburan Indonesia seharusnya bisa menjadi perhatian kita bersama. Jika saat ini media menjadi alat yang ampuh dalam proses sosialisasi, maka pemerintah bisa saja membuat peraturan yang mengharuskan media menghadirkan tayangan yang mendidik.

Tak bisa dipungkiri bahwa media elektronik seperti stasiun televisi adalah instrument ekonomi yang bernalar pragmatis dan komersil, tiada lain tujuan utama adalah keuntungan. Berdasarkan hal tersebut maka menjadi tugas pemerintah untuk memfasilitasi tersedianya hiburan mendidik di dunia hiburan tanah air ini. Sehingga terjadi keseimbangan antara hiburan yang sebatas hiburan dengan hiburan yang mendidik.

Pemerintah tentu sanggup dan mampu untuk mengapresiasi penerbitan

album lagu anak yang nantinya bisa dipakai di sekolah-sekolah. Selain itu juga melalui penyiaran yang dibiayai sekolah, sosialisasi dan program yang terkait dengan lagu anak bisa mulai dicanangkan. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Arist Merdeka Sirait juga menyayangkan dengan hilangnya lagu-lagu anak serta budaya mendongeng yang kerap dilakukan orangtua dulu kini sudah terhapus oleh budaya impor. Lagu anak hilang berganti lagu impor, serta tidak ada fasilitas pemerintah untuk melestarikan budaya mendongeng yang sering dilakukan orang-orang tua masa dulu.<sup>6</sup>

### Penutup

Ketika kita menjadi dewasa dan memahami nilai-nilai moral yang seharusnya tertanam pada generasi bangsa ini, maka sebuah kewajaran ketika muncul sebuah kerinduan pada saat-saat di mana sebuah nilai-nilai itu dapat dengan mudah ditemukan. Sama halnya dengan keadaan di mana sulitnya mencari lagu-lagu yang pantas dan cocok untuk diperdengarkan pada generasi kita selanjutnya.

Dewasa ini, jarang sekali dijumpai anak-anak yang hafal sebuah lagu anak-anak dan yang ada adalah anak-anak yang bernyanyi dan bergoyang ala YKS (sebuah acara di salah satu TV swasta) yang jauh dari kata mendidik. Menjaga generasi bangsa ini agar berkembang sesuai usia dan jalurnya adalah tugas seluruh elemen bangsa ini. Dengan menjaga kemurnian dan kealamian dunia anak maka kita akan membantu menumbuhkan bibit-bibit yang unggul dan berprestasi dan mampu mengharumkan nama ke dua orang tuanya serta tentunya bagi bangsa ini.

Menghadirkan kembali lagu anak-anak yang sudah terlupakan adalah salah satu cara mengarahkan generasi yang berbudi pekerti. Dengan menggunakan media lagu anak-anak kita akan mudah

---

<sup>6</sup><http://web.inilah.com/read/detail/1982928/lagu-dan-dongeng-anak-sudah-hilang>

untuk menanamkan nilai-nilai luhur budi pekerti sehingga generasi bangsa ini menjadi generasi yang berbudaya, santun, menghargai sesama, dan juga

memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat. Suatu generasi yang berbudaya kuat maka dapat dipastikan bahwa bangsa ini akan menjadi bangsa terdepan.

**M.Liyansyah, S.Sos., adalah Peneliti  
di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh**

## Nilai Budaya Dalam Tortor *Haroan Bolon*

Oleh : Harvina, S.Sos.

### Pendahuluan

Apa yang terlintas dalam benak kita bila melihat sebuah tarian yang diperagakan oleh seorang penari? Pasti akan berdecak kagum dengan keindahan gerakannya. Namun, sebuah tarian tidak hanya menghadirkan nilai keindahan gerakannya, akan tetapi juga menyiratkan makna dan nilai-nilai dalam setiap gerakannya.

Sebelum bersentuhan dengan pengaruh asing, suku bangsa di kepulauan Indonesia sudah mengembangkan seni tarinya tersendiri. Para ahli antropologi berpendapat bahwa tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan, seperti pada tari perang, tarian untuk memanggil hujan, tari dukun untuk menyembuhkan penyakit atau tarian yang diilhami oleh alam.<sup>1</sup> Walaupun tarian awalnya diilhami oleh acara ritual tertentu, namun sebuah tarian tetap memiliki nilai keindahan.

Tarian yang memiliki nilai keindahan, dikarenakan tarian itu memiliki nilai bagi mereka yang dapat menghargai dan menikmati sebuah tarian. Seni tari adalah sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, keberadaannya tidak bersifat independen.<sup>2</sup> Secara tekstual tari dapat dipahami secara bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya. Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu antropologi, tari adalah bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat.<sup>3</sup>

Suatu tarian merupakan perwujudan ekspresi budaya, oleh karena

itu setiap tarian mempunyai kekhasan pada setiap gerakannya yang mencerminkan asal tarian tersebut berasal dari suatu daerah. Sebuah tarian akan mengungkapkan banyak hal, selain itu sebuah tarian tercipta dari inspirasi seorang pengkreasi tari, dimana ia menciptakan sebuah tarian dari idenya dengan mengambil nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Begitu juga halnya dengan *Tortor Haroan Bolon* yang berasal dari daerah Simalungun. Suatu jenis tarian yang diilhami dari tradisi masyarakat Simalungun yang suka melakukan gotong royong.

### Sekilas tentang Tortor

Tortor secara harfiah berarti tari-tarian. Tortor lahir karena ada ritual panen, kematian dan penyembuhan. Tortor bisa diartikan sebagai tarian seremonial yang disajikan bersamaan dengan penyajian musik gendang atau gondang, gonrang (Simalungun) dan gordang (Mandailing).<sup>4</sup> Tarian ini merupakan sarana ekspresi individu maupun kolektif yang muncul pada saat upacara adat maupun ritual lainnya. Bila dilihat secara fisik tortor merupakan tarian, namun makna yang lebih dalam dari gerakan-gerakannya menunjukkan bahwa tortor merupakan sebuah media komunikasi, dimana melalui gerakan-gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara, seperti pada saat mereka memberi dan menerima hadiah seremonial berupa ulos.<sup>5</sup>

Bila dilihat dari penjelasan di atas tortor merupakan tarian yang unik. Hal ini dikarenakan tarian ini diitampilkan untuk

<sup>1</sup>id.wikipedia.org/wiki/Seni\_Tari\_Indonesia  
<sup>2</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka 2005).Hlm 13.  
<sup>3</sup>*Ibid*, hlm 13

<sup>4</sup>Maully Purba, Makalah: *Mengenal Tradisi Gondang dan Tortor Batak Toba*, (Workshop Nominasi Warisan Budaya Dunia Tak Benda Tortor, Medan 22-23 November 2012). Hlm 8.  
<sup>5</sup>*Ibid*, hlm 8

membangkitkan jiwa yang ada dalam diri manusia. Ada pesan yang dalam dari tortor, selain untuk penyemangat jiwa dan makanan untuk jiwa juga untuk sarana menghibur.<sup>6</sup> Pada dasarnya tortor merupakan tarian seremonial, namun seiring berjalannya waktu tortor juga mengalami perkembangan. Perkembangan tortor dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang sudah mengkreasi tortor menjadi sebuah tarian yang berbentuk hiburan. Walaupun tortor menjadi sebuah tarian untuk menghibur tetapi dalam setiap gerakannya tetap memiliki makna yang ingin disampaikan kepada yang melihatnya.

Dalam tortor gerakan anggota badan tidak terlalu berlebihan, tidak seperti pada tarian dari daerah lain. Ciri khas yang paling umum dari tortor adalah berupa gerakan tangan yang setinggi dada dengan jari-jari yang digerakkan secara merenggang dan rapatkan. Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan bahwa dengan dikreasikannya tortor menjadi sebuah tarian hiburan maka gerakannya juga mengalami perubahan, gerakannya pun disesuaikan dengan tarian yang ingin dipentaskan.

#### **Tortor *Haroan Bolon* Dalam Masyarakat Simalungun**

Masyarakat Simalungun, merupakan penduduk asli dari etnis Simalungun. Simalungun adalah salah satu kabupaten yang berada di Sumatera Utara yang letaknya berada di lereng Bukit Barisan di sebelah timur, dimana keadaan alamnya yang indah dengan hawanya yang sejuk dan nyaman.<sup>7</sup> Dalam penataan kehidupan sosialnya masyarakat Simalungun menganut paham *patrilineal* yang mengikuti garis keturunan dari laki-laki. Masyarakat Simalungun adalah

masyarakat yang tetap menjaga tradisi dan menjunjung tinggi nilai leluhurnya.

Masyarakat Simalungun sama seperti etnis Batak lainnya, menganggap tortor sebagai tarian seremonial. Namun, orang Simalungun sendiri juga menilai tortor sebagai seni di samping fungsinya sebagai alat untuk ritual atau adat. Seperti yang diungkapkan oleh Sardin Purba bahwa akhirnya tortor terpaksa melepaskan fungsinya sebagai alat dari acara kepercayaan dan lebih jelasnya differensiasi antara kebudayaan (kesenian) dan agama atau kepercayaan.<sup>8</sup> Oleh karena itu, tortor mengalami perkembangan yang radikal sehingga tortor dapat menjadi tarian yang dipentaskan sebagai ekspresi rasa keindahan. Di Simalungun pertunjukan-pertunjukkan kesenian lebih meluas dari sebelumnya, terutama di sekolah-sekolah dimana diadakan perayaan-perayaan yang turut mengadakan pertunjukkan kesenian yang di dalamnya terdapat tortor yang sudah dikreasikan.

Tatkala kesenian, khususnya tarian hendak diperkenalkan kepada umum untuk dipentaskan maka tarian akan menjelma menjadi bentuk tari yang baru, baik yang dimainkan perseorangan, beramai-ramai maupun secara massal. Seperti halnya tortor *Haroan Bolon* yang sudah sering dipertunjukkan dalam pentas. Tortor *Haroan Bolon* merupakan tarian yang menggambarkan orang yang sedang melakukan kegiatan gotong royong dalam suatu pekerjaan, seperti dalam pertanian, membangun rumah, dan lainnya.

Tarian tortor *Haroan Bolon* tercipta karena latar belakang masyarakat Simalungun yang suka bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini disebabkan daerah Simalungun yang mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian dengan bertani. Sehingga mau tidak mau menciptakan masyarakat sekitar untuk saling bergotong-royong dalam mengerjakan hasil

<sup>6</sup>[www.nationalgeographic.co.id/mengupas-sejarah-dan-makna-tortor](http://www.nationalgeographic.co.id/mengupas-sejarah-dan-makna-tortor)

<sup>7</sup>Rudolf Poerba, dkk, *Peradaban Simalungun: Intisari Seminar Kebudayaan Simalungun se-Indonesia*, Komite Penerbit Buku Simalungun, Pematang Siantar 2011, hlm 33.

<sup>8</sup> *Ibid...* hlm 275.

pertaniannya, misalnya menanam padi, menumbuk padi, membuka jalan, atau membuat saluran air, membersihkan tali air dan pancuran di desa. Gotong royong merupakan salah satu pola hidup masyarakat yang mencakup seluruh warga desa mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Tortor *Haroan Bolon* biasanya ditarikan oleh para pemuda-pemudi dengan gerakannya meniru orang yang sedang melakukan gotong royong di sawah atau dalam kegiatan yang lainnya, dan diiringi dengan bunyi-bunyian, seperti (gendang sidua-dua, gendang *bolon*, *gung*, *mongmongan*, *sarunei bolon*). Gerakan tarian ini tetap diawali dengan gerakan tangan di atas dada dengan kedua jari tangan diregangkan dan dirapatkan yang menjadi ciri khas tortor, lalu kemudian menirukan orang yang sedang melakukan kegiatan gotong royong, misalnya di sawah.

### Nilai-Nilai Budaya Dalam Tortor *Haroan Bolon*

Simalungun dengan budayanya yang unik telah menjalankan nilai-nilai budaya luhur yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini tercermin dari seni budaya tortor *Haroan Bolon* yang tetap dilestarikan dan dikembangkan. Nilai budaya dalam tortor *Haroan Bolon* tercermin dari gerakannya yang menggambarkan orang sedang melakukan kegiatan gotong royong. Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia.<sup>9</sup> Nilai-nilai budaya itu hidup dalam emosional dari alam jiwa para individu, sehingga nilai-nilai itu telah berakar dalam alam jiwa seseorang.

Pengaruh dari nilai budaya masyarakat Simalungun itulah yang akhirnya mereka aplikasikan kegiatan

gotong royong tersebut dalam bentuk suatu tarian, hal ini disebabkan nilai kegotong-royongan masyarakat Simalungun yang hidup dan telah tertanam dalam khazanah nilai-nilai budaya masyarakat Simalungun. Gotong royong merupakan istilah<sup>10</sup> asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan.

Nilai-nilai kegotong-royongan yang hidup dalam khazanah budaya Simalungun dan tercermin dari kebiasaan mereka melakukan *marharoan*. *Marharoan* adalah satu sistem kerja yang dilakukan oleh beberapa orang bersama-sama, yang anggotanya mendapat giliran untuk mengerjakan ladangnya dengan bergantian, yang hampir serupa sifatnya dengan sistem gotong royong.<sup>11</sup> Pekerjaan dengan sistem serupa ini adalah umum kita jumpai di tiap-tiap *huta* di Simalungun dikarenakan daerah Simalungun yang agraris. Kelompok kerja itu ada yang besar jumlah anggotanya ada yang sedikit. Apabila jumlahnya anggotanya besar, maka dinamakan "*haroan bolon*".

Selain *marharoan*, nilai budaya masyarakat Simalungun yang selalu mencerminkan rasa saling membantu, bekerjasama dan menjadi landasan dalam menyelesaikan suatu perkara yang menyangkut kehidupan bersama ialah sistem sosial yang bernama *Dalihan Na Tolu*. Sistem sosial ini meliputi pihak *tondong* (pemberi gadis), *sanina* (saudara seperut), *anak boru* (penerima gadis). Ketiga sistem sosial ini selalu berperan dalam setiap perhelatan baik upacara perkawinan dan kematian atau kegiatan lainnya, dimana dalam mengambil suatu keputusan mereka akan selalu bermusyawarah dan melakukan gotong royong untuk menyelesaikan suatu perkara.

<sup>10</sup>[www.id.wikipedia.org/wiki/Gotong\\_royong](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Gotong_royong)

<sup>11</sup>Rudolf Poerba, dkk, *Peradaban Simalungun: Intisari Seminar Kebudayaan Simalungun se-Indonesia*, Komite Penerbit Buku Simalungun, Pematang Siantar 2011, hlm 46.

<sup>9</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta 1990, hlm 190.

Landasan lain yang menjadi pijakan bagi masyarakat Simalungun ialah *Habonaran Do Bona*. *Habonaran Do Bona* ini merupakan semboyan yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun dan mempunyai arti sebutan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebagai sumber dari kebenaran atau kebenaran adalah sumber.

**Penutup**

Begitu kayanya Indonesia dengan budayanya, sehingga sebuah tarian suatu daerah tertentu dapat mempunyai makna dan nilai yang ingin disampaikan. Nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu daerah

telah menginspirasi dan akhirnya tercipta sebuah tarian. Sebuah tarian yang tercipta dan terinspirasi dari budaya Indonesia, seperti halnya dalam tortor *Haroan Bolon* yang mencerminkan budaya Indonesia yaitu gotong royong.

Simalungun yang merupakan bagian dari Indonesia telah mengapresiasi nilai budayanya dalam bentuk tarian. Tortor *Haroan Bolon* ini sudah sering dipentaskan dan pernah mendapatkan rekor MURI dengan menampilkan banyak penari. Oleh karena itu, hendaknya kita tetap mempertahankan yang menjadi budaya bangsa Indonesia.

Harvina, S.Sos., adalah Peneliti Pertama  
di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

## Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Banda Aceh di *Warung Bu Kuah Sie Kameng*

Oleh : Essi Hermaliza, S.Pd.I., M.Pd.

### Pendahuluan

Benar, Banda Aceh sampai saat ini dikenal dengan negeri “seribu warung kopi”. Seloroh ringan di kalangan masyarakat menyebutkan, “setiap blok rumah toko dibangun, dipastikan salah satu pintunya adalah untuk warung kopi”. Meski hanya seloroh, terkadang ada benarnya. Hal ini dikarenakan telah menjamurnya warung kopi di setiap sudut kota di Banda Aceh. Tidak disangkal bahwa minum kopi adalah budaya masyarakat Aceh yang sudah “mendarah-daging”. Ketika budaya ini mendapat sentuhan modern maka muncul wujud budaya baru yang mengundang pro-kontra di tengah masyarakat. Warung kopi di satu sisi menjadi pusat interaksi, namun di sisi lain telah mengabaikan nilai keacehan; orang dapat menghabiskan waktunya berjam-jam di warung kopi demi *wifi*. Demikianlah warung kopi dengan segala dinamikanya telah memberi warna dan karakter tersendiri dalam perwajahan Kota Banda Aceh.

Fenomena lainnya yang nyaris luput dari perhatian dan bahasan publik



adalah bahwa Banda Aceh juga memiliki banyak sekali *Warung Bu Kuah Sie Kameng* (kedai nasi gulai kambing). Di

banyak titik kita akan dengan mudah menemukan rumah toko dan kedai yang menyediakan makan siang memajang sebuah wajan besar di bagian depannya. Wajan itu berwarna hitam dengan diameter 100-120 centimeter dilengkapi tutup dari kayu yang cukup kuat untuk meletakkan setumpuk piring. Tentu saja pemandangan ini hanya dapat dilihat di Aceh. Bagi orang-orang yang baru pertama kali berkunjung ke Aceh tentu ingin tahu mengapa wajan itu ada di sana, dan untuk apa. Warung tersebut menyediakan kuliner tradisional Aceh, biasanya hanya untuk menu makan siang saja, berupa lauk pauk seperti daging kambing, sapi, ayam, dan bebek yang pasti diolah dengan bumbu tradisional khas Aceh yang kaya rempah.

Selain makanan yang menggugah selera, keberadaan warung ini juga lebih dari sekedar tempat makan siang. Berbagai proses sosial budaya masyarakat terjadi di sini. Hal ini lah yang menjadikan *Warung Bu Kuah Sie Kameng* menjadi istimewa untuk diamati.

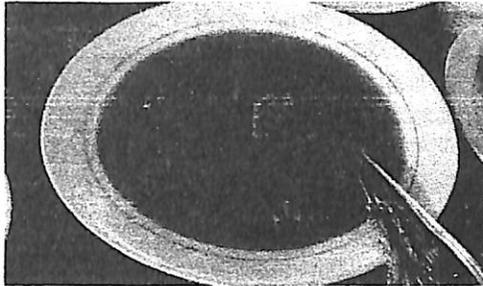
### Menu Khas *Warung Bu Kuah Sie Kameng*

Lazimnya di masyarakat, semakin banyak peminat maka semakin banyak pula



tersedia barang yang diminati itu. Contoh:

ketika semakin banyak pengunjung warung kopi maka semakin banyak pula warung kopi dibuka; ketika masyarakat menganggap *handphone* adalah barang penting maka semakin banyak toko *handphone* dibuka di mana-mana. Banyaknya *Warung Bu Kuah Sie Kameng* dibuka mengindikasikan bahwa menu khas Aceh itu memang banyak diminati oleh masyarakat di Kota Banda Aceh.



Apa saja menu yang disediakan? Menu andalannya tentu saja adalah *Kuah Sie Kameng* atau disebut juga dengan *Kuah Beulangong*. Menu tersebut merupakan menu istimewa bagi masyarakat Aceh khususnya di Banda Aceh dan Aceh Besar. Dalam berbagai upacara tradisi, *Kuah Beulangong* menjadi hidangan wajib, bahkan dalam perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, dan lain-lain, masakan ini tidak pernah alpa.

*Kuah Beulangong* adalah *Kuah Sie Kameng*, sejenis kari yang dimasak dengan menggunakan *beulangong*, wajan atau belanga besar sebagaimana terpajang di depan setiap warung *Bu Kuah Sie Kameng*. Masakan ini berbahan dasar daging kambing, sapi atau kerbau dimasak dengan berbagai jenis rempah dan bumbu. Yang pasti, kuah beulangong tidak dapat diolah dengan menggunakan ayam atau

bebek. Berikut resep dan cara memasaknya:<sup>1</sup>

Bahan-Bahan:

1 kg *asoe kameng*/daging kambing bertulang, potong-potong  
500 gr jeroan kambing yang sudah bersih, potong-potong  
4 bh bawang merah, iris tipis  
2 siung bawang putih, iris tipis  
2 *bak reue*/batang serai, memarkan  
15 helai *on teumurui*/daun salam koja  
1,5 L santan kelapa  
5 sdm minyak

Bumbu Halus:

15 bh *campi* kleng/cabai merah kering atau 20 bh cabai merah segar (200gr)  
7 bh bawang merah  
3 siung bawang putih  
1/2 sdm *kunyet*/kunyit cacah  
1/2 sdm *halia*/jahe cacah  
2 sdm *aweueh*/ketumbar, sangrai  
5 butir *aneuk kreh*/kemiri, sangrai  
1 sdt jintan, sangrai  
1 buah pekak, sangrai  
1/2 sdt adas, sangrai  
2 cm *kayee mameh*/kayu manis  
1/2 sdm merica butiran  
2 butir kapulaga, sangrai  
3 butir *bungong lawang*/cengkeh, sangrai  
1 sdm kaskas, sangrai  
1 sdt *sira*/garam

Cara Membuat:

1. Campur daging kambing, jeroan dan bumbu halus lalu aduk hingga rata. Diamkan selama 10 menit, sisihkan.
2. Panaskan minyak, tumis bawang merah dan bawang putih yang sudah diiris hingga harum.
3. Masukkan daging kambing, jeroan kambing, serai, dan salam koja. Aduk

<sup>1</sup>Kuah Beulangong,  
[http://www.iyaa.com/gayahidup/recipe/1313507\\_1771.html](http://www.iyaa.com/gayahidup/recipe/1313507_1771.html) diakses tanggal 24 Mei 2014

## Nantampuk Emas Mela Merinang

Di negeri Pakpak terdapat kerajaan termasyhur yang dipimpin oleh raja bijak bernama "Si Haji" dengan isteri atau permasuri yang rupawan. Raja Si Haji dikarunia tujuh orang puterinya. Di antara ketujuh puterinya terdapat anak yang paling disayanginya bernama Nantampuk Emas.

Arnia lot mo sada daholi anak perana, ukum ulanna pellin merburu ngo. I sada tikki roh mo udan toko nderasna. Laus mo anak perana en mi delleng lako merburu wangkah, I embah mo kujurna. Molo laus ia merburu terusen ngo merembah hasil mi kutana, marang pe mi sapon.

Tapi tupung i ari udan, laus mo ia dekket mersurak-surak kennah lot dapetten hasil. I embah mo kujurna mernangen mo ia menengen sada asar wangkah si enggo ndekkah oda terpakke. Enggo kessa naing iambongken anak perana ndai kujurna, I begemo sora ibagas asar I nai. "Tole siko nange". Heran ngo anak perana idi, memege sora si roh ipas asar i nai.

Anak perana pemburu ndai pe laus mengintip mi bagas asar idi. I idah ia mo sada simerbaju mberu dekket sada kessuk. Kessuk en kelleng kalohon ngo atena mi daberru en, karna Kessuk en ngo inang si merbaju i. Nai iberanikan anak perana ndai mo dirina menjumpai simerbaju I, kerna mberru ngo si merbaju i.

Masuk mo ia ia mi asar i, nina mo mendahi simerbaju i, "sentabi turang, aku si Haji ngo, ise ngo ndia ke, janah merkade kene isen?". Tersenget mo simerbaju i, itengen ia mo anak perana si roh mendahi ia. I jawab simerbaju I mo kuso-kuso anak perana ndai "Gelarku Nantampuk Emas ngo, janah en sapoku ngo".

Singkat ni cerita, enggo kessa piga-piga dekkah mengeranai si Haji mendahi si Nantampuk Emas, i dokken si Haji mo asa Nantampuk emas mahan perukat nakkanna. I ueken Nantampuk Emas ngo pengidoen si Haji. I embah si Haji mo Nantampuk mas mulak mi kuta, I tadingken Nantampuk mas mo inangna I asar idi, kumerna mela ngo Nantampuk

mas kibagahkan mendahi si Haji, Mela Kessuk si rebbak dekket Nantampuk emas I inangna ngo. Tapi tong ngo I ekutken si Kesuk idi kalak I sidua ipodi nai, ninganna menangen mo ia : "Tulihkan aku tulihkan berru ni, upah menggeluhi dedek ni inangna". Oda ngo laju i tulihkan Nantampuk Emas inang nai. I pakulah mo oda ibege sora nangen inangna ndaboi. Nai roh mo si Haji nina mo " Sora ise ngo si mernangen i?" "Eta mo merdalan, unang pella begeken sora i", nina Nantampuk Emas.

Oda piga dekkah soh mo kalak ini mi kuta, mi sapo si Haji. I cekep Nantampuk Emas ngo tong rahasia ni inang na I, janah oda ngo pernah ibagahkan ia ise ngo inangna situhunna. I pergeluhen ni rumah tangga si Haji dekket Nantampuk Emas soh mo mendena. Si Kesuk, inang ni Nantampuk Emas engket mo tong mi sapo si Haji I bekkas mberruna tading, janah bekasna I tongkarang bages ni dukak ni ngo ia. Mella lot koling galuh tading I dabuhkan Nantampuk Emas I lubang-lubang I naim, Imo panganenna.

Oda piga dekkah tubuh mo si kedek-kedek kalak en. Ukum Karejo si Haji tong ngo laus merburu mi delleng. Enggo kessa laus si Haji merburu mi delleng isuruh Nantampuk Emas mo inangna (Kesuk) mi bagas, lako menjaga dukak na I, ala naing mi lae ngo Nantampuk Emas. Masuk ngo inangna ndai mi bagas, nina mo "Lako mo ndor, asa ndor ko nahen balik". Laus mo Nantampuk Emas mi lae. Sinderrang I lae deng Nantampuk Emas, menter roh mo si Haji i delleng nai, janah tersenget mo ia, I idah ia mo dukakna itempi Kesuk. I tarik mo dukak na I, iabingen Kesuk I nai, janah ibuat ia mo kayu, i palu mo Kesuk ndai

janah mate mo Kesuk I, I ambongken mo bangke Kesuk i gembar sapo na.

Mulak mo Nantampuk Emas I lae nai, I idah mo bangke ni inang na igembar sapo nai. Tangis mo ia, ninganna ikuburken ia mo inangna I gembar sapo kalak i, I idah si Haji mo pengelako ni perukat nakan na I, janah ibettoh ia mo ukum Kesuk si ni pateken na I, imo simatuana, Inang ni Nantampuk Emas. Isuruh Si Haji mo Nantampuk Emas mengkurak perdeban ni simatuana I, janah i palu mo genderang ibagahken mo mi aur I, enggo mate inang

ni Nantampuk Emas. Mela ngo perasaan ni Nantampuk Emas, mella ibettoh deban nahan inangna oda jelma, tapi kesuk ngo. I bain si Haji mo akkal-akkal, I tutup mo si Haji mo bangke simatuana I dekket abit kapal kalohon. Oda mo ibettoh deba Kesuk ngo si mate I,oda ngo jelma. Tangis mo kalak iduana, merohen mo pengisi aur I lako menongger simatua ni si Haji. Roh ngo penyesalan I ukur ni Nantampuk Emas, Baku ne pe keppe merohana inangku kin, I ma ngo asa inang, oda ngo penagamen, na ukum daholi na ndai bagi bagi ngo burju na.

Sumber : "Kumpulan Cerita Rakyat Pakpak 2002" dalam  
<http://pakpakbharatblog.blogspot.com/2008/05/cerita-rakyat-nantampuk-emmas-mela.html>

Merduati | Hasbullah | Fariani  
Nurhayati | Siti Mawar

TERBITAN



Dari  
BALAI PELESTARIAN NILAI  
BUDAYA BANDA ACEH

**Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang, Merduati dkk, 131 halaman, BPNB Banda Aceh, 2012.**

Pantun merupakan tradisi lisan masyarakat Melayu yang telah dikembangkan sejak abad XIV, seiring dengan terbentuknya permukiman masyarakat Melayu yaitu Pasai dan Tamiang. Budaya ini terus menyebar ke seluruh pelosok Nusantara sehingga membentuk sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Melayu. Tradisi berpantun merupakan produk budaya masyarakat dan sepantasnya dipertahankan. Upaya pelestarian telah digalakkan oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Tamiang misalnya menyelenggarakan acara perlombaan berpantun, membentuk sanggar, mengadakan pelatihan berpantun untuk kalangan generasi muda dan anak-anak. Menetapkan *qanun* tentang pelestarian pantun. Di samping itu, kegiatan berpantun juga telah menjadi kegiatan resmi pemerintahan yang diagendakan untuk menyambut tamu dari luar daerah.

Pantun Melayu yang berkembang dalam masyarakat Tamiang berdasarkan isi yang dikandungnya dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu pantun anak-anak, remaja dan dewasa. Ketiga jenis pantun tersebut sangat berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Tamiang. Pantun sangat mereka tonjolkan dalam kehidupan budaya mereka, sehingga untuk menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan sering dilantunkan dengan ajang berpantun. Karena dalam pantun terdapat kata sampiran yang dikaitkan dengan kondisi alam setempat dan kondisi sosial orang atau masyarakat yang sedang berpantun. Seperti pantun dewasa untuk peminangan, dalam pantun tersebut dapat digali tentang kondisi laki-laki yang hendak menyampaikan hasratnya kepada seorang wanita pujaan hatinya. Ada rasa gelisah dan berat untuk mengutarakan hasratnya, disebabkan oleh sifat laki-laki biasanya merasa takut dan malu apabila cintanya ditolak. Sehingga dalam kasus ini, sampiran pantun sangat panjang, maksud dan tujuan hatinya baru mulai dikemukakan pada bait ke 12, begitu juga dengan seterusnya.

Buku ini diterbitkan sebagai salah satu tugas Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh untuk mengkaji dan mempublikasikan kepada publik tentang tradisi dan budaya lokal yang berkembang di Aceh.

